

**PROBLEMA  
RUMAH TANGGA  
DAN SOLUSINYA**



# PROBLEMA RUMAH TANGGA DAN SOLUSINYA

Ulfatmi Amirsyah



RAJAWALI PERS  
Divisi Buku Perguruan Tinggi  
PT RajaGrafindo Persada  
D E P O K

*Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)*

Ulfatmi Amirsyah

PROBLEMA RUMAH TANGGA DAN SOLUSINYA/Ulfatmi Amirsyah

—Ed. 1.—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

viii, 72 hlm., 23 cm

Bibliografi: hlm. 67

ISBN 978-623-231-176-3

Hak cipta 2019, pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

---

**2019.2447 RAJ**

**Ulfatmi Amirsyah**

***PROBLEMA RUMAH TANGGA DAN SOLUSINYA***

---

Cetakan ke-1, November 2019

---

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

---

Editor : Risty Mirsawati

Setter : Jaenudin

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

---

Dicetak di Rajawali Printing

---

**PT RAJAGRAFINDO PERSADA**

Anggota IKAPI

*Kantor Pusat:*

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : [rajapers@rajagrafindo.co.id](mailto:rajapers@rajagrafindo.co.id) <http://www.rajagrafindo.co.id>

*Perwakilan:*

**Jakarta**-16956 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

# PRAKATA

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, atas izin Allah buku yang berjudul *Problema Rumah Tangga dan Solusinya* ini telah dapat diselesaikan. Buku ini merupakan rangkuman dari masalah-masalah rumah tangga yang disampaikan kepada penulis dalam Rubrik Konsultasi Keluarga Sakinah pada *Harian Padang Express* yang diterbitkan satu kali dalam seminggu. Pertanyaan tersebut penulis jawab dengan menggunakan berbagai pendekatan keilmuan yang relevan dan berdasarkan pengalaman sebagai konsultan keluarga yang sering membantu keluarga yang bermasalah.

Penulis merasa terpanggil untuk memublikasikannya kepada masyarakat karena berpandangan bahwa banyak masyarakat mengalami masalah serupa dengan apa yang dikemukakan pada Rubrik Konsultasi Keluarga Sakinah ini. Penulis berharap kiranya buku ini dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah keluarga yang serupa dengan permasalahan yang terdapat dalam buku tersebut. Kecuali itu, diharapkan juga buku ini dapat memberikan pencerahan kepada keluarga dalam membangun ketahanan keluarga menjadi lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan buku ini, sehingga sangat mengharapkan sumbang saran dari berbagai pihak untuk dapat disempurnakan pada penerbitan berikutnya. Akhirnya

penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses, sampai dengan terbitnya buku ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Wassalam

Penulis,  
Ulfatmi Amirsyah

# DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
KASUS 1 AKU KESAL DENGAN SIKAP SAUDARAKU TERHADAP AYAH DAN IBU	1
KASUS 2 SIKAP ISTRI TIDAK MENYENANGKAN	4
KASUS 3 ANAK MENDESAK AKU BERCERAI DENGAN AYAHNYA	6
KASUS 4 INGIN MENJADI WALI NIKAH ANAK ANGGATNYA	9
KASUS 5 INGIN BERCERAI KARENA SUAMI MENIKAH LAGI	11
KASUS 6 KEINGINAN UNTUK MENIKAH SANGAT KUAT	13
KASUS 7 AKU MENCINTAINYA HANYA KARENA RASA KASIHAN	15
KASUS 8 ISTRI CEMAS, SUAMI DINAS DI KOTA LAIN	17
KASUS 9 AKU TELAH BERBUAT ZINA TANPA SETAHU ISTRIKU	18

KASUS 10	INGIN BERCERAI KARENA SUAMI PELIT	20
KASUS 11	IBU TIDAK MENGHARGAI SUAMIKU	23
KASUS 12	IBU MERTUA YANG BANYAK MENUNTUT	25
KASUS 13	SUAMIKU SELALU MENYAKITI DIRIKU	28
KASUS 14	AKU SUDAH TIDAK KUAT LAGI MENGHADAPI ULAH ANAKKU	30
KASUS 15	AKU TERPAKSA HARUS MELAYANI TANTEKU	32
KASUS 16	AYAH CEBURU PADA SOPIR IBU	34
KASUS 17	PERSELINGKUHAN MEMBUAT HATIKU TIDAK TENTERAM	36
KASUS 18	MENGINGINKAN ANAK YANG SALEH	38
KASUS 19	SUAMI MENDESAK ISTRI MENANDATANGANI SURAT IZIN POLIGAMI	41
KASUS 20	BINGUNG MEMILIH PASANGAN HIDUP	43
KASUS 21	ADIK SUDAH PUNYA CALON, KAKAKNYA MASIH BELUM MAU MENIKAH	45
KASUS 22	SUAMI SELINGKUH	47
KASUS 23	BAGAIMANA CARA MEMPERTAHANKAN KEMESRAAN	50
KASUS 24	BERTENGGAR TERUS DI DEPAN ANAK	52
KASUS 25	IPARKU JAHAT SEKALI	54
KASUS 26	PERNIKAHANKU TIDAK DIRESTUI IBU MERTUA	57
KASUS 27	SUAMIKU INGIN POLIGAMI KARENA BELUM PUNYA ANAK	59
KASUS 28	SUAMI TERLANJUR MENGHAMILI SELINGKUHANNYA	61
	DAFTAR PUSTAKA	67
	BIODATA PENULIS	71

# PROBLEMA RUMAH TANGGA DAN SOLUSINYA

## KASUS I: AKU KESAL DENGAN SIKAP SAUDARAKU TERHADAP AYAH DAN IBU

*Assalamu'alaikum*, Ibu Ulfa yang terhormat, saya dilahirkan dalam keluarga besar dengan lima bersaudara. Saya adalah anak ketiga, berarti saya diapit 2 kakak dan 2 adik. Alhamdulillah semuanya bekerja dan memiliki penghasilan. Sekarang kedua orangtua saya tinggal di rumah saya dan berpenyakit. Meski saya dan suami bekerja, namun merasa kewalahan juga untuk membiayai orangtua, terutama obat-obat yang diperlukan, sementara semua saudara-saudara saya yang lain tidak mau tahu dengan biaya kedua orangtua saya. Bahkan mereka lebih banyak malah meminta uang kepada orangtua saya jika ada keperluan, karena memang orangtua saya menerima pensiun setiap bulan. Sementara saya tidak tega meminta uang orangtua, meski itu untuk membelikan obatnya. Setiap kali masuk rumah sakit, semua biaya perawatan saya yang membayarnya, kalau saya minta kepada saudara saya untuk ikut membantunya, ada saja alasannya. Kadang-kadang saya sedih Bu, karena meski saya paling banyak berkorban untuk orangtua, tetapi saya yang paling sering menerima omelan orangtua yang kadang-kadang tidak patut didengar, sementara saudara-saudara yang lain, meski salah tidak dimarahi. Selama ini saya selalu berusaha

sabar, namun saya ingin bertanya kepada Ibu, apakah salah kalau saya kesal melihat sikap saudara saya? Bagaimana seharusnya menyikapi saudara-saudara yang seperti itu dan bagaimana pula saya menyikapi kedua orangtua yang sudah lanjut usia ini? Terima kasih atas jawaban Ibu (Lola bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Lola yang baik, saya iri melihat Ibu Lola yang sempat merawat dan memelihara orangtua di rumah sendiri, alangkah besar peluang ibadah yang dapat Ibu peroleh dan tidak semua anak mendapat peluang demikian. Namun, memang ada segelintir anak yang bahkan ketika orangtuanya membutuhkan perawatan dan pemeliharaan darinya, ia merasa sebagai beban, dan ada pula anak-anak yang bertolak-tolakkan untuk mengurus orangtuanya dengan mengemukakan berbagai alasan, sehingga akhirnya orangtua harus berada di Panti Jompo. Untuk menyikapi masalah Ibu, saya ingin menyarankan beberapa hal. *Pertama*, lanjutkan terus bakti Ibu terhadap orangtua, pelihara keikhlasan Ibu, karena insyaallah Ibu adalah orang yang paling beruntung di akhirat dan akan mendapatkan rahmat dan karunia selama hidup di dunia. Ibu tidak perlu khawatir, semua biaya yang Ibu gunakan untuk orangtua, adalah menjadi tabungan Ibu di akhirat kelak, bahkan Allah akan lipat gandakan pahalanya. Ibu telah mengamalkan surat Al-Isra' ayat 23-23 (tolong dibuka Al-Qur'an yang ada terjemahannya).

*Kedua*, Ibu tidak perlu kecewa dengan sikap saudara Ibu terhadap orangtua Ibu, tugas Ibu hanya memberi nasihat, namun jika mereka tidak mendengarkan, serahkan kepada Allah dan doakan agar mereka mendapat hidayah. Jika mereka tidak dapat mengubah sikap, tentunya mereka akan menjadi orang yang merugi, karena semenjak dilahirkan hanya selalu menuntut apa yang orangtua bisa berikan kepadaku, tetapi tidak pernah merenung untuk memikirkan apa yang sudah aku perbuat untuk kedua orangtuaku yang berjasa dalam membesarkanku dengan segenap pengorbanan. Secara lahir memang orang yang seperti ini merasa aman, karena tidak direpotkan dengan urusan mengurus kedua orangtuanya, tetapi pada hakikatnya, ia telah menjadi anak merugi di mata Allah, karena tidak menunjukkan rasa terima kasih atas

jasa kedua orangtuanya, tidak menunjukkan bakti yang sesungguhnya sebagai anak, sehingga di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang tidak beruntung. Kemudian di dunia, kelak setelah ia lanjut usia, maka anaknya juga tidak akan peduli terhadap dirinya.

*Ketiga*, seharusnya idealnya dalam Islam, setiap anak dianjurkan berebut untuk menunjukkan baktinya dalam bentuk perlakuan dan memberikan bantuan materi sesuai dengan kesanggupannya masing-masing bila orangtua membutuhkannya. Semakin tinggi kesadaran anak-anak dalam memerhatikan, menolong, merawat dan mengurus keperluan orangtuanya, terutama ketika sudah lanjut usia, akan makin besarlah kebahagiaan dan ketenangan yang dirasakan oleh kedua orangtua. Dan untuk anak, Allah akan senantiasa meridainya, memerhatikannya, mengasihinya dan memudahkan urusan hidupnya. Bukankah keridaan Allah sangat tergantung kepada keridaan orangtua terhadap anaknya. Karena itu pelihara terus niat Ibu mengurus kedua orangtua hanya untuk mengharapkan rida Allah.

*Keempat*, pertinggillah kesabaran Ibu dalam menjaga kedua orangtua, sebab dari sisi psikologi, kondisi kejiwaan orang yang sudah lanjut usia, tingkahnya terkadang kembali seperti anak kecil, yang mereka perlukan adalah perhatian, kasih sayang, kehangatan, pertolongan dalam bentuk fisik dan nonfisik. Karena itu anak-anaknya harus memerhatikannya, memperlakukannya dengan santun dan penuh kasih sayang, merawatnya secara bersama-sama. Bersyukurlah Ibu, semenjak kecil dibesarkan oleh orangtua, sehingga mendapatkan kehangatan dan kasih sayang, dan mendapat kesempatan pula merawatnya, sementara ada orang lain yang hanya lahir dari rahim seorang Ibu, setelah itu tidak pernah lagi bertemu dengan orangtuanya, sehingga setelah tahu bahwa ia punya orangtua kandung, berusaha mencari terus di mana keberadaan orangtuanya. *Kelima*, didiklah semua anak-anak Ibu dengan baik, agar mereka menjadi anak yang saleh, yang berakhlak, yang menyejukkan hati orangtua (QS Al-Furqan: 74), sehingga kelak dengan merawat orangtua Ibu, Allah membalasnya saat Ibu sudah tua, Ibu akan mendapatkan anak-anak yang berbakti kepada Ibu, amin.

## **KASUS 2: SIKAP ISTRI TIDAK MENYENANGKAN**

*Assalamu'alaikum* Ibu Ulfa, saya seorang suami yang sudah menikah 4 tahun yang lalu dan telah dikaruniai seorang anak. Saya sering kesal dengan sikap istri saya yang selalu curiga dan sering marah-marah kepada saya karena alasan yang tidak tepat. Karena sikap istri yang demikian, sering muncul perasaan malas pulang ke rumah, tetapi karena rindu ketemu anak yang baru berumur 3 tahun, akhirnya saya pulang juga. Akibat setiap hari saya merasa tidak ada kedamaian bersama istri, saya coba curhat kepada teman wanita saya, hanya sekedar mendapatkan ketenangan saja, tetapi tidak hasrat untuk berselingkuh. Namun, lama-kelamaan saya mulai jenuh dengan istri saya, dan saya mulai khawatir juga Bu, kalau-kalau hati ini menjadi jatuh cinta pula pada wanita yang semula hanya teman curhat itu, sedangkan di hati saya yang paling dalam terniat hanya menikah dengan satu istri saja selama hidup saya. Bagaimana sebaiknya saya menyelesaikan rumah tangga saya Bu dan terima kasih atas jawaban Ibu. Wasalam (Wali bukan nama sebenarnya).

### **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bapak Wali yang terhormat, saya bisa memahami apa yang Bapak Wali rasakan, karena memang yang diinginkan seorang suami itu setiap kembali ke rumah adalah disambut oleh istri yang wajahnya menyenangkan dan tutur katanya menyejukkan. Alangkah menyebalkan bagi suami, ketika ia pulang, disambut oleh wajah bengis sang istri, dituduh pula pulang terlambat karena sebab yang bermacam-macam, ditambah lagi dengan kata-kata yang keluar itu sangat menyakitkan, sehingga suami merasa hidup bagaikan di neraka dunia bersama pasangannya. Oleh karena itulah, agaknya dari hasil penelitian terungkap bahwa kenyataannya, rumah tangga bisa harmonis ketika istri tampil sebagai wanita lemah lembut, sabar, ikhlas, penuh empati, mengerti dan memahami suaminya sehingga ia bisa menjaga perasaan suaminya dan pintar mendidik anak, begitu pula sebaliknya sikap suami juga demikian.

Namun, sebaliknya rumah tangga menjadi sulit dipertahankan, atau tidak bisa harmonis bila istri seorang yang judes, emosional, keras kepala, egois, dan sebagainya. Saya salut dengan sikap Bapak Wali yang

masih punya iktikad baik untuk menyelamatkan perkawinan, di tengah kondisi rumah tangga yang demikian. Karena sikap Bapak yang demikian itu, saya optimis rumah tangga Bapak dapat bina kembali. Ada beberapa hal yang dapat Bapak lakukan sebagaimana poin-poin di bawah ini.

*Pertama*, Bapak perlu mengajak istri berdua saja bicara dari hati ke hati untuk menyampaikan perasaan masing-masing, tentang apa yang sesungguhnya Bapak inginkan dari seorang istri dan apa pula yang diinginkannya sebagai seorang istri dari suami. Komunikasi dan keterbukaan sangatlah penting dalam perkawinan, sehingga persoalan tidak menjadi berlarut-larut. Bisa Bapak awali dulu dengan menanyakan kepada istri, apa sebenarnya yang ia inginkan dari Bapak, biarkan ia bicara sepuas-puasnya. Berikanlah penjelasan dengan jelas dan lengkap, jika ada kesalahpahaman berusaha untuk meluruskan. Setelah itu, barulah Bapak pula yang mengungkapkan kepada istri apa yang Bapak harapkan dalam hidup berumah tangga. Sebuah catatan penting yang perlu Bapak perhatikan dalam dialog tersebut adalah menjaga agar saat berdialog dapat dilakukan dengan tenang, sabar, penuh kasih sayang dan rela untuk mengakui kesalahan dan mau meminta maaf. Terkadang bagi seorang istri ataupun suami, saat ia kecewa dengan pasangannya, yang ia butuhkan adalah pengakuan dan permintaan maaf, namun ada suami atau istri justru paling sulit untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf. Padahal dalam kenyataan, ini merupakan resep mujarab dalam memupuk cinta kasih. Pantaslah Allah dan Rasul menganjurkan manusia untuk saling memaafkan, karena dengan saling itu, cinta dan kasih sayang akan mudah terajut kembali.

*Kedua*, sebaiknya Bapak lebih mendekatkan diri kepada Allah, banyak-banyak memohon ampun atas semua kelalaian kita, baik dalam beribadah ataupun dalam bersikap. Jangan lupa berdoa dulu kepada Allah sebelum Bapak melakukan pembicaraan dengan sang istri sambil memohon agar Allah memberi hidayah kepada Bapak dan istri agar dapat berpikir lebih jernih dan menyelesaikan persoalan dengan mengedepankan kebeningan hati dan berpikir positif. *Ketiga*, apabila Bapak ingin curhat, sebaiknya jangan dengan lawan jenis, karena sering terjadi dalam kenyataannya, persoalan menjadi tambah rumit, ketika lawan jenis memanfaatkan kondisi tersebut untuk menggoda Bapak, tidak malah berusaha membantu memberikan pencerahan kepada Bapak dalam menyelesaikan persoalan, atau Bapak jatuh hati kepadanya.

Alangkah baiknya Bapak mencoba curhat kepada sahabat yang sejenis, atau pihak ketiga dari keluarga istri atau keluarga Bapak yang disegani oleh sang istri, atau mungkin juga kepada konselor perkawinan dan orang-orang yang dianggap tepat untuk membantu.

*Keempat*, sebagai seorang suami, memang diberi amanat untuk menasihati istri sepanjang perkawinan, dan istri pun dituntut harus mendengarkan nasihat suami dan mematuhi, jika nasihat itu sesuatu yang baik. Dari hari ke hari, tidak ada salahnya Bapak selalu memberi saran kepada istri, agar sikapnya makin hari semakin baik, penampilannya makin hari semakin cantik dan memesonakan, kesalahannya makin bertambah, sehingga membuat Bapak bertambah sayang dan cinta kepadanya. Sebaliknya Bapak juga harus banyak-banyak melakukan introspeksi diri, memperbaiki sikap, menata hati, menyempurnakan tugas dan tanggung jawab, serta makin menjaga kesalehan dan makna pribadi dan sosial. Membangun rumah tangga sakinah, tidak akan berhasil jika yang mau memperbaiki sikap itu hanya salah satu pihak saja, tetapi haruslah kedua-duanya, baik suami maupun istri. Akhirnya saya hanya bisa turut mendoakan semoga usaha dan doa Bapak menghasilkan terwujudnya rumah tangga sakinah yang Bapak dambakan. Amin.

### **KASUS 3: ANAK MENDESAK AKU BERCERAI DENGAN AYAHNYA**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya seorang ibu, sudah menikah hampir mendekati 20 tahun, dengan dikaruniai 3 orang anak. Suami saya sangatlah pelit kepada saya dan anak-anak, sementara ia begitu pemurah kepada keluarganya dan teman-temannya. Kebetulan tampangnya memang gagah, saya bersyukur dapat suami seganteng dia. Namun, kelakuannya sangatlah memuakkan Ibu, karena sikapnya yang kasar kepada saya dan anak-anak, bahkan ringan tangan pula kepada saya. Setiap hari dia tidak pernah bersikap manis kepada saya, anehnya dia bisa berkata dan bersikap sangat manis kepada orang lain. Kapan dia butuh, dia seenaknya meniduri saya seolah-olah saya ini benda mati, sehingga saya sangat merasa tertekan dalam memenuhi kebutuhan

biologisnya. Suami saya senang membangun kehangatan dengan orang lain, tetapi tidak mau membangun kehangatan dan kebersamaan dengan keluarganya sendiri. Kami jarang sekali rekreasi bersama, karena suami saya maniak kerja. Dia juga suka bermain perempuan, kadang-kadang terlihat oleh anaknya, kalau saya tegur, dia menjadi sangat emosional. Semenjak kecil, anak-anak sering menyaksikan kami bertengkar, dan mereka cuma menangis atau diam saja. Akan tetapi, sekarang anak-anak sudah mulai remaja, mereka tidak senang melihat sikap ayah mereka dan membencinya, bahkan mereka membela saya di hadapan ayahnya, dan saat ini anak-anak mendesak saya untuk segera meminta cerai. Saya sebenarnya siap untuk diceraikan, karena saya pegawai negeri, namun saya masih mempertimbangkan apa pandangan orang, reaksi kedua orangtua dan keluarga besar saya. Sekarang ini saya semakin panik karena sikap anak saya Ibu, dia gadis yang cantik, banyak yang naksir, tetapi dia bilang pada saya bahwa dia benci kepada lelaki dan tidak akan mau menikah, karena melihat tabiat ayahnya. Dia berkesimpulan sulit ditemukan lelaki yang baik, karena itu tidak yakin ia menikah dengan seorang pria itu akan dapat mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Bahkan dia menyampaikan bahwa lelaki yang menyukainya itu ia memainkan saja, walau bagaimanapun lelaki itu merayunya, sulit untuk ia seriusi. Bagaimana pendapat Ibu. Terima kasih atas jawaban Ibu. Wasalam (Wiwi bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Wiwi yang tercinta, saya salut dengan sikap Ibu yang berpikir panjang untuk memutuskan ikatan perkawinan, di tengah saat ini ada perempuan bercerai karena keegoisannya, tanpa memikirkan nasib anak dan perasaan keluarga besarnya. Sehingga yang sering terjadi perceraian tidak menyelesaikan masalah, malah bertambah persoalan yang muncul belakangan. Alasan-alasan yang dijadikan dasar perceraian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 adalah: 1) salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi, dan lain sebagainya yang sulit disembuhkan, 2) salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya, 3) salah satu pihak mendapat hukuman 5 (lima) tahun atau yang lebih

berat setelah perkawinan berlangsung, 4) salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, 5) salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri, 6) antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak dapat hidup rukun lagi dalam rumah tangga, 7) peralihan agama atau murtad, 8) suami melanggar taklik talak. Jika melihat ketentuan hukum di atas, sebenarnya Ibu sudah mempunyai alasan yang kuat untuk bercerai, namun saya tetap menganjurkan Ibu untuk melakukan langkah-langkah sesuai petunjuk ayat dan hadis. Ada beberapa pertanyaan yang perlu Ibu jawab. Apakah Ibu sudah mencoba dialog dari hati ke hati dan dengan kepala dingin dengan sang suami? Sudahkah Ibu mencoba pisah ranjang dulu untuk menenangkan hati sambil melakukan introspeksi diri masing-masing? Sudahkah Ibu melakukan introspeksi diri dan memperbaiki kekurangan Ibu? Sudahkah Ibu menggunakan pihak ketiga yang bisa menjadi penengah dalam menyelesaikan konflik Ibu dengan suami? Sudahkah Ibu mendekatkan diri kepada Allah, dan berdoa sungguh-sungguh, agar Allah membukakan hati suami Ibu agar mau berubah? Apabila semua itu sudah Ibu lakukan, maka sebaiknya Ibu salat istikharah dahulu untuk meminta bantuan Allah agar dapat menuntun Ibu untuk memilih keputusan yang tepat. Sebab di akhirat kelak, Allah akan meminta pertanggungjawaban tentang alasan Ibu untuk bercerai. Kondisi rumah tangga yang selalu diliputi konflik memang amat tidak baik dampaknya terhadap anak dalam membangun kepribadiannya. Namun, dampak perceraian akan dapat diminimalisir ketika anak mengerti alasan perceraian kedua orangtuanya tepat, bahkan jika dipertahankan akan makin membuat rumah tangga tidak bahagia. Kepada anak Ibu yang sudah gadis remaja, perlu Ibu lakukan dialog psikologis yang intens dengannya, untuk memberikan pemahaman bahwa tidak semua laki-laki seperti ayahnya, masih banyak lelaki yang baik. Yakinkan ia bahwa Allah menjanjikan dalam Al-Qur'an; perempuan baik-baik akan dipertemukan dengan pemuda yang baik, karena itu sebagai anak gadis yang perlu ia jaga adalah kepribadiannya agar tampil sebagai wanita salehah. Beri pengertian kepadanya bahwa kedua orangtuanya adalah makhluk yang tidak sempurna, karena itu mereka harus ambil yang baik dari perilaku orangtuanya dan tinggalkan yang buruk, tanpa harus membenci apalagi dendam kepada ayahnya.

Biarlah ayahnya akan mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya sebagai ayah dan suami di hadapan Allah kelak.

## **KASUS 4: INGIN MENJADI WALI NIKAH ANAK ANGGATNYA**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya kakak tertua dari empat bersaudara, dan telah dikaruniai 3 orang putra-putri. Adik saya yang nomor 2 kebetulan tidak dikaruniai seorang anak pun, sehingga 22 tahun yang lalu, ia mengangkat seorang anak yang sekarang sudah menjadi seorang gadis. Sejarahnya, ibu si anak tersebut pada waktu itu sedang hamil dan tengah dilanda kesulitan ekonomi, kebetulan bertemu dengan adik saya, lalu adik saya menyatakan bersedia membantu menanggulangi masalah keuangan ibu itu dengan syarat bersedia menyerahkan anaknya untuk diadopsi, dan adik saya membuat perjanjian bahwa ibu dari anak itu tidak boleh menemui anaknya dan keluarganya tidak boleh memberitahu kepada si anak bahwa ia adalah ibu kandungnya. Sampai sekarang anak yang diasuh adik saya tersebut tidak pernah tahu bahwa ia sebenarnya adalah anak angkat. Adik saya itu sangat menyayangi anak angkatnya bagaikan anak sendiri, misalnya anak itu dengan manjanya memeluk, mencium papanya, dan sebagainya. Sekarang anak itu telah ketemu lelaki pilihannya, adik saya akan menikahkan anak angkatnya itu dalam waktu dekat. Saya sungguh tidak setuju dengan sikap adik saya ini, karena menurut saya tindakannya tidak benar, tetapi saya kurang paham dengan konsep Islam tentang anak angkat ini, dan apa yang harus saya lakukan untuk membantu adik saya, saya mohon penjelasan ibu dan terima kasih. (Kamil bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bapak Kamil yang terhormat, kasus yang terjadi pada keluarga adik bapak agaknya banyak terjadi pada keluarga modern dewasa ini, ketika dalam perkawinannya tidak dikaruniai anak, lalu ia mengadopsi anak dari keluarga miskin yang hidupnya susah. Mungkin karena ingin sang anak yang dibesarkan ini dapat mencintainya seperti yang dilakukan anak kandung kepada orangtua kandungnya. Padahal sesungguhnya

sikap membohongi anak angkat seperti yang dilakukan adik Bapak jika dilihat dari perspektif Islam sangatlah tidak tepat. Oleh karena itu, saya ingin menyarankan sebagai berikut:

*Pertama*, cobalah Bapak memberi pengertian kepada adik Bapak bahwa berbakti dalam bentuk perkataan, sikap dan perbuatan termasuk mendoakan orangtuanya adalah kewajiban anak terhadap orangtuanya, dan hal itu merupakan hak orangtua terhadap anaknya. Coba dibayangkan jika dari kecil sampai besar, anak tidak memberikan hak orangtuanya karena tidak diberitahu siapa orangtua kandungnya. Masyaallah Bapak, betapa dosanya orangtua angkat yang berbuat demikian. Rasulullah sudah mengingatkan dalam salah satu hadis bahwa apabila wafat anak Adam, maka ada 3 hal yang tidak putus, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan doa dari anak yang saleh. Maka idealnya akan menjadi sangat mulia ketika sepasang suami istri mengangkat anak semenjak kecil dan tidak menghalangi anak tersebut berhubungan dengan orangtuanya, bahkan mendidik anak tersebut agar tetap menyayangi orangtua kandungnya dan menunjukkan bakti yang benar sebagai seorang anak, sementara sebagai orangtua angkat ia menunjukkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan yang tulus dan ikhlas terhadap anak angkat tersebut, insyaallah kasih sayang anak angkat tidak akan hilang atau berkurang kepada orangtua angkatnya, bahkan mungkin akan membuatnya sangat kagum dan berterima kasih atas kemuliaan hati orangtua angkatnya.

Kalau yang terjadi pada adik Bapak, anak angkat sudah mulai besar, adik Bapak takut memberitahu, khawatir anak angkat akan menjadi malu, kaget dan menjadi stres, cobalah menggunakan beberapa strategi yang memungkinkan agar tidak menimbulkan dampak psikologis bagi sang anak. Misalnya awali langkah dengan membantu terbinanya silaturahmi antara anak angkat dengan orangtua kandungnya secara bertahap yang pada akhirnya sampai tercipta kondisi yang kondusif di antara mereka. Setelah kehangatan mereka makin kuat, dengan bahasa yang persuasif, edukatif dan dengan pendekatan spiritual barulah adik Bapak menyampaikan hal yang sesungguhnya. *Kedua*, tolong sadarkan adik Bapak bahwa yang berhak menikahkan anak angkat itu adalah ayah kandungnya, sebab sesungguhnya dalam Islam bila anak angkat perempuan, maka ayah angkat bukanlah muhrimnya, begitu pula sebaliknya. Ayah angkat tidak boleh melihat aurat anak angkatnya

yang perempuan, jika terjadi bersentuhan kulit antara keduanya setelah berwudu, maka wudunya batal. Bahkan ayah angkat boleh menikah dengan anak angkatnya yang perempuan, ibu angkat boleh pula menikah dengan anak angkatnya yang laki-laki, seperti yang terjadi pada masa Rasulullah, di mana saat Zaid (anak angkat Rasulullah) meninggal, maka Rasulullah menikahi Zainab istri yang telah dinikahi Zaid. Oleh karena itu, sebaiknya adik Bapak mencari ayah kandung anak angkatnya tersebut sampai ketemu. Apabila memang tidak ditemukan lagi keberadaannya setelah diupayakan secara maksimal, maka seharusnya wali hakimlah yang menikahnya, agar perkawinannya menjadi sah. Jika khawatir akan menyinggung perasaan sang anak, cobalah buat siasat, dikondisikan kalau tiba-tiba saja saat pernikahan berlangsung, Bapak angkat pura-pura sakit, sehingga diserahkan kepada wali hakim untuk menikahkan anak tersebut.

## **KASUS 5: INGIN BERCERAI KARENA SUAMI MENIKAH LAGI**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu yang terhormat, saya PNS sudah menikah dan memiliki 2 orang anak perempuan, yang pertama kelas 4 Sekolah Dasar dan yang kecil baru berumur 4,5 tahun. Suami saya sudah menikah lagi sejak 1 tahun yang lalu. Saya ingin mengambil KPR di bank, yang syaratnya antara lain harus ada tanda tangan suami. Akan tetapi, ketika saya jelaskan kondisi saya, orang bank ini menyarankan agar saya bercerai dulu dari suami, karena nanti khawatir akan menimbulkan banyak masalah. Saya sebenarnya sudah ingin bercerai Ibu, tetapi orangtua saya melarang, karena katanya kasihan sama anak-anak. Saya mohon saran Ibu, apa sikap saya yang terbaik. (Salma bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Salma yang tercinta, saya mengerti perasaan Ibu saat ini, dihadapkan pada dilema, di satu sisi perasaan ibu pedih melihat suami telah menikah lagi, namun di sisi lain Ibu mempertimbangkan anak-anak

dan saran orangtua. Suami menikah lagi, pastilah menyakitkan bagi seorang wanita, karena setiap wanita menginginkan cinta suaminya hanya untuk dirinya semata. Anak-anak juga berharap ayah dan ibunya hanya memiliki mereka sebagai anaknya. Akan tetapi, pada keluarga Ibu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, saya berharap semoga Ibu dan anak-anak bisa menjalaninya.

Beberapa hal yang ada ingin saya sampaikan kepada Ibu. *Pertama*, kejadian ini sebaiknya Ibu sikapi dengan memandang bahwa Allah menguji iman Ibu dan anak-anak sebagai hamba-Nya. Salah satu hakikat iman itu adalah timbulnya kesadaran dalam diri kita bahwa semua yang ada di dunia ini tidak ada yang hak milik, karena pemilik yang sesungguhnya adalah Allah Swt. Kita mendapat jodoh atas izin Allah, maka pada sejak melaksanakan akad nikah, seharusnya ada kesadaran di lubuk hati yang paling dalam bahwa istriku/suamiku bukanlah milikku, tetapi dipinjamkan Allah sampai batas waktu yang ditentukan. Apakah kita akan dipisahkan dengan kematian, atau karena pasangan kita beralih mencintai orang lain.

*Kedua*, apabila setelah suami Ibu menikah lagi, ternyata sang suami masih menunjukkan tanggung jawabnya kepada Ibu dan anak-anak, sebaiknya Ibu coba untuk bertahan demi anak-anak yang Ibu cintai, meski hati Ibu tersakiti. Selama Ibu bisa sabar, maka sesungguhnya kesabaran itu adalah ladang amal saleh bagi Ibu. Sebab anak-anak dalam kehidupannya idealnya sangat membutuhkan orangtua yang lengkap.

*Ketiga*, jika setelah menikah dengan perempuan lain, suami Ibu sudah mengabaikan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah, ditambah lagi suka berbuat kasar kepada Ibu, sebagai istri dalam ajaran Islam, Ibu boleh mengajukan gugatan cerai. Artinya, lebih baik Ibu terima saran dari orang bank tersebut, sebelum mengambil KPR, Ibu selesaikan dulu perceraian dengan suami Ibu tersebut, agar tidak menimbulkan banyak persoalan di kemudian hari. Namun, sebaiknya Ibu berusaha dulu menjelaskan kepada orangtua Ibu secara jujur perlakuan suami Ibu setelah ia menikah tersebut.

*Keempat*, jika memang akhirnya Ibu memilih bercerai, Ibu harus siap menjadi *single parent* yang baik bagi kedua anak-anak Ibu, dan tetap motivasi anak agar selalu berhubungan baik dengan ayahnya. Ibu harus tetap optimis bahwa Ibu akan bisa mengantarkan anak-anak meraih masa depannya. Ibu tidak perlu khawatir, jika anak-anak mengerti

mengapa perceraian itu terjadi dan itu sebagai solusi akhir, hubungan mereka dengan ayahnya tetap baik, Ibu pun melakukan tugas-tugas sebagai Ibu dengan baik, Ibu rajin beribadah dan berdoa kepada Allah agar senantiasa diberi kekuatan, kesabaran, hidayah, perlindungan, insyaallah Ibu akan bisa mengantarkan anak-anak Ibu sukses meraih cita-citanya.

## **KASUS 6: KEINGINAN UNTUK MENIKAH SANGAT KUAT**

*Assalamu'alaikum* Ibu, saya adalah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Padang. Saya berpacaran dengan teman satu kampus dengan saya. Dalam menjalani hubungan, kami sudah bertindak jauh, yang belum dilakukan hanya hubungan badan saja. Saya mempunyai keinginan kuat untuk menikah, tetapi tidak diizinkan karena menurut keluarga, saya harus mampu atau mapan dulu secara ekonomi. Saya sudah tidak tahan lagi menahan hasrat saya Bu, mohon nasihatnya. Terima kasih. Wasalam (Anton bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ananda Anton yang Ibu sayangi. Ibu sangat mengerti apa yang sedang Ananda alami, di mana dalam kehidupan seorang remaja, lumrah ada gejala-gejala seksual yang jika tidak dikendalikan dengan iman dan nilai-nilai agama, bisa saja terjadi hal-hal yang melanggar ketentuan moral dan agama. Sebelum Ibu memberi beberapa saran sebagai solusi dari permasalahan Ananda, Ibu ingin menyampaikan dahulu beberapa hukum perkawinan berdasarkan pandangan Imam Qurthubi. Pernikahan menjadi wajib dilaksanakan, jika seseorang sudah mampu secara finansial, fisik maupun nonfisik, dan khawatir jika tidak dilakukan, ia akan terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan maksiat, baik itu perilaku yang mendekati zina ataupun melakukan perzinahan.

Apabila seseorang sudah dikategorikan mampu, namun masih bisa mengendalikan nafsunya, dan tidak takut akan terjerumus ke dalam perbuatan yang bisa dikategorikan zina, atau belum ada calon yang dianggap sesuai, maka hukumnya sunah baginya menikah. Hukum

pernikahan akan menjadi makruh jika seseorang memiliki kemampuan finansial yang tidak mencukupi, sementara wanita yang diinginkan itu belum tampak, dikhawatirkan akan mengurangi ketaatan kepada Allah atau kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Pernikahan akan menjadi haram hukumnya, ketika seseorang tidak mampu secara finansial, tidak pula bisa memenuhi kebutuhan biologis pasangan, apakah karena berbagai sebab, atau memiliki motivasi menikahi seseorang karena niat yang buruk (balas dendam, menguasai harta dan sebagainya).

Dengan melihat beberapa hukum tersebut di atas, Ibu kira Ananda sudah dapat melihat posisi Ananda saat ini, apa hukum pernikahan yang tepat untuk Ananda. Ada beberapa saran yang bisa Ananda lakukan.

*Pertama*, untuk meredam gejolak nafsu yang kian hari kian bertambah, sebaiknya Ananda banyak-banyak melakukan ibadah puasa sunah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan konsisten menjalankan salat wajib maupun salat sunah. *Kedua*, kurangi frekuensi bertemu dengan sang pacar, karena makin sering bertemu, akan memicu gejolak nafsu akan lebih kuat lagi. *Ketiga*, sebaiknya jangan sering-sering menonton film, CD, bacaan yang berbau porno, karena hal itu akan makin menimbulkan gejolak hawa nafsu. *Keempat*, jika bepergian dengan sang pacar, sebaiknya jangan ke tempat-tempat yang sunyi, sepi atau jauh dari keramaian. *Kelima*, bertaubatlah Ananda dengan melakukan salat sunah taubat, agar semua dosa-dosa yang Ananda lakukan dengan sang pacar, meski belum melakukan hubungan badan, dapat diampuni Allah, sehingga jiwa Ananda menjadi lebih tenang, nafsu lebih terkontrol, dan diberi hidayah oleh Allah, sehingga dapat berpikir lebih realistis dalam memandang kehidupan perkawinan. *Keenam*, jika memang Ananda ingin mempercepat menikahi sang pacar, semakin giatlah kuliah, buat target yang dapat secepatnya menjadi sarjana, lalu carilah pekerjaan yang dapat menghidupi anak istri kelak, karena pernikahan yang bahagia itu tidak akan terwujud Ananda, hanya dengan bermodalkan cinta semata, materi menjadi hal penting untuk terwujudnya rumah tangga sakinah di samping terlaksananya tugas dan tanggung jawab lainnya dalam perkawinan. Semoga Ananda mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah, cepat menjadi sarjana dan memiliki pekerjaan, lalu segeralah hidup berumah tangga.

## KASUS 7: AKU MENCINTAINYA HANYA KARENA RASA KASIHAN

Dear Bunda Ulfa.

Dengan hormat, saya seorang karyawan swasta di kota Padang yang berumur 21 tahun. Saya mengalami masalah dalam percintaan. Saya mempunyai seorang pacar yang masih kuliah berumur 22 tahun, namun dalam saya menjalani hubungan, saya masih ragu terhadap pria ini dan saya merasa tidak cocok dengan dia, kalau boleh dikatakan rasa sayang dan cinta saya kepadanya hanya 5% saja. Akan tetapi, pria ini sangat mencintai dan menyayangi saya, sampai-sampai ia rela berkorban lebih untuk saya, apa pun kata saya ia lakukan. Masalahnya sekarang, 1) rasa cinta saya hanya sedikit terhadap dia, dan salahkah saya jika saya ingin mencari yang lebih baik dari dia dalam banyak hal, 2) saya ingin meninggalkan dia, tetapi takut dia nanti tersakiti dan frustrasi karena saya, 3) saya hanya menjalani hubungan ini karena terpaksa dan rasa kasihan. Maka dari itu saya mohon bantuan Ibu memberi solusi, gimana harusnya sikap saya terhadap dia, haruskah saya selingkuh, atau bagaimana kalau saya menikah nanti dengan dia hanya karena faktor kasihan saja dan apa yang terjadi dalam rumah tangga saya? Demikianlah, semoga Bunda Ulfa menerima curhat saya. (Hani bukan nama sebenarnya).

### JAWABAN KONSULTAN KELUARGA

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ananda Hani yang Ibu sayangi, senang sekali menerima curhat Ananda, karena Ananda termasuk gadis yang mau terbuka tentang percintaan dan memiliki keinginan untuk benar-benar matang mengambil kesimpulan sebelum melangkah ke jenjang perkawinan. Ada beberapa hal yang ingin Ibu sampaikan dan agaknya perlu sekali Ananda ketahui sebagai seorang remaja yang akan memasuki kehidupan perkawinan.

*Pertama*, sebelum menikah kedua pihak calon suami dan istri harus mempunyai persiapan fisik dan nonfisik. Persiapan fisik itu antara lain, usia yang sudah cukup dan kepribadian yang harus matang/dewasa. Kedewasaan berpikir tiap orang memang terjadi pada usia yang berbeda bagi pria dan wanita, ada wanita yang berusia 22 tahun sudah **matang**

kepribadiannya, namun ada juga kematangan itu terjadi pada usia 30 tahun. Begitu pula pada pria, namun dari segi teori psikologi, wanita biasanya jauh lebih cepat matang kepribadiannya dibanding pria. Oleh karena itu, idealnya wanita itu menikah paling cepat berusia 23/24 tahun dan prianya paling cepat berusia 26/27 tahun. Maka sebaiknya menikah pada usia yang tepat, sebab jika kepribadian kedua pihak belum matang, maka akan mudah timbul berbagai konflik setelah menikah dan sebaiknya usia pria lebih tua minimal 3 tahun dari wanita. Persiapan nonfisik itu antara lain adalah mental kedua pihak, artinya apakah kedua pihak calon istri dan calon suami sudah memahami dengan baik dan sudah siap untuk menjalankan tugas dan kewajiban sesuai fungsi kodrati masing-masing sebagai istri/suami, sebagai ayah/ibu? Apabila kedua pihak hanya paham, tetapi belum siap, apalagi belum paham dan belum siap, sebaiknya tunda dulu untuk menikah.

*Kedua*, Ananda saat ini baru dalam tahap memilih pasangan hidup, berhati-hatilah melihat calon suami, (pacar belum tentu menjadi suami), lihatlah faktor agama dan akhlaknya, faktor keturunannya serta kesekufuannya. Jangan lupa pula melihat faktor ekonomi, artinya calon suami yang dipilih itu haruslah mampu memberi nafkah, karena itu kewajiban suami, maka bagi seorang pria yang belum mempunyai penghasilan belum wajib baginya menikah.

*Ketiga*, pernikahan itu haruslah didasari cinta dan pertimbangan yang rasional serta mempunyai tujuan sesuai tuntunan Islam. Mengedepankan cinta buta semata tanpa berpikir rasional, akan menimbulkan penyesalan setelah berumah tangga, karena kehidupan rumah tangga itu tidaklah mudah Ananda, banyak suka duka yang harus dilalui. Menikah karena cinta akan memberi kontribusi terhadap keharmonisan sebuah perkawinan. Namun, begitu menikah dengan dasar cinta tidak selamanya dapat menjadikan perkawinan bisa bertahan utuh, apalagi jika pernikahan itu hanya didasari rasa kasihan. Mumpung Ananda baru dalam tahap memilih pasangan yang tepat, berpikirlah untuk melihat sosok calon suami sesuai dengan kriteria yang dianjurkan Rasul. Cara melepaskan hubungan dengan si dia yang sudah terlanjur dekat, tetapi tidak sesuai kriteria, cobalah untuk bertahap menjaga jarak, misalnya percakapan mulai dikurangi, pertemuan mulai dikurangi, sehingga jika Ananda mundur secara pelan-pelan, dia pasti akhirnya akan bisa menerima. Semoga Ananda mendapatkan pasangan yang terbaik menurut Allah, dan jangan lupa berdoa.

## **KASUS 8: ISTRI CEMAS, SUAMI DINAS DI KOTA LAIN**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya membaca Rubrik Keluarga Sakinah edisi Minggu tanggal 3 Juni kemarin. Saya sekarang juga bekerja di satu kota dan suami saya bekerja di kota lain. Melihat kasus yang tampil minggu lalu itu membuat saya khawatir, nantinya suami saya jangan-jangan akan beralih hati pula kepada perempuan lain. Apa yang sebaiknya saya dan suami saya lakukan sebagai tindakan preventif untuk mencegah munculnya wanita lain dalam kehidupan rumah tangga kami? Terima kasih. (Santi bukan nama sebenarnya).

### **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Santi yang baik, meskipun ada kasus perselingkuhan terjadi yang dipicu oleh karena suami istri berpisah karena tuntutan pekerjaan, janganlah terlalu khawatir, sebab hal itu tidak otomatis melanda semua pasutri yang tinggal berbeda kota dengan pasangannya. Banyak sebab memang yang membuat perselingkuhan itu terjadi ketika suami istri tidak tinggal satu rumah. *Pertama*, karena komunikasi tidak dibangun sedemikian rupa dengan pasangan. Meski tinggal berjauhan, seharusnya makin intens membina komunikasi yang hangat dan mesra, misalnya saat malam hari menjelang tidur, atau saat jam makan siang, atau pagi hari saat bangun tidur. Persoalan-persoalan rumah tangga tetap dibicarakan bersama, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah pasangan kita berada di dekat kita. Semakin jauh pasangan dari kita, seharusnya istri semakin mesra dan hangat dalam berkomunikasi dengan pasangannya, begitu pula sebaliknya.

*Kedua*, pada saat jadwal pasangan kita pulang dan berkumpul dengan keluarga, usahakan sebagai istri, kita tidak memiliki agenda lain, kecuali hanya melayani suami dan melakukan berbagai aktivitas bersama keluarga yang dapat meningkatkan kehangatan hubungan dan memperkuat cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Ada pada beberapa keluarga, terkadang tidak melakukan demikian, ketika suaminya pulang (jadwalnya 1 x 15 hari/1 x 7 hari), sang istri ternyata punya kegiatan lain, sehingga selama suaminya berada di rumah, praktis ia tidak bisa melayani suami, membangun kehangatan dan kebersamaan.

*Ketiga*, kedua pihak, baik suami istri yang harus terpisah karena tuntutan pekerjaan, harus memiliki komitmen yang kuat, bahwa masing-masing akan bertekad untuk menjaga hati dan setia kepada pasangan kita. Harus ada sebuah kesadaran yang muncul bersumber dari pemahaman iman yang benar, bahwa setiap perbuatan seseorang akan dilihat oleh Allah (meski istri/suami/anak tidak melihatnya), tetapi Allah Maha Melihat dan semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah kelak.

*Keempat*, makin jauh dari pasangan, seharusnya membuat seseorang harus makin dekat kepada Allah, makin rajin menunaikan salat dan banyak-banyak berdoa agar Allah memberi kekuatan, memberi pikiran yang jernih, hati yang bersih, sikap yang dituntun kepada jalan yang benar dan terhindar dari dosa maupun maksiat. Baik suami atau istri berdoa untuk dirinya dan untuk pasangannya maupun keluarganya. Apabila Ibu Santi mencoba menerapkan semua hal di atas, insyaallah usaha dan doa Ibu akan dibalasi oleh Allah dengan memberikan keharmonisan keluarga sesuai yang Ibu harapkan.

## **KASUS 9: AKU TELAH BERBUAT ZINA TANPA SETAHU ISTRIKU**

*Assalamu'alaikum*, Ibu Ulfa yang terhormat, saya seorang suami yang telah mempunyai 3 orang anak, dan istri saya bekerja sebagai pegawai negeri. Di lingkungan tempat saya bekerja, jujur saya katakan pada Ibu, bahwa sebagian besar teman-teman saya berselingkuh. Semula saya berusaha untuk tidak terlibat bermain perempuan, namun lama-lama saya juga tergoda, sehingga saat ini ada seorang perempuan yang sudah saya setubuhi dan sekarang hamil. Saya telah terlanjur berjanji mau menikahnya, sementara saya khawatir dengan respons istri dan anak-anak saya jika saya menyampaikan hal ini kepada mereka, apalagi anak saya yang tua sudah mulai remaja. Kalau saya tidak menikahnya, saya merasa telah melanggar janji dan menjadi lelaki yang tidak bertanggung jawab. Saya bingung, apa yang harus saya lakukan, mohon saran Ibu. Terima kasih (Arman bukan nama sebenarnya).

## JAWABAN KONSULTAN KELUARGA

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bapak Amran yang terhormat, memang saat ini banyak sekali para suami yang berselingkuh tanpa sepengetahuan istri. Ketika nanti suatu waktu istri dan anak-anak mengetahuinya, barulah suami tersebut mendapat masalah, yaitu konflik dengan keluarga sendiri. Hanya suami yang memiliki empati sajalah yang bisa merasakan betapa lukanya hati seorang istri saat ia dikhianati, yang tidak mau berkhianat terhadap istrinya. Karena ia sadar, bahwa kesetiaan akan menjadi amal saleh bagi dirinya, dan di tengah-tengah keluarga, ia sadar betul bahwa bagi anak-anak, ayahnya adalah model dalam berperilaku dan bersikap.

Ketika ayahnya memberi contoh tidak setia dan suka melukai perasaan istri dan anak, maka kelak ia akan sulit mencari model pendamping hidup yang tepat, karena tidak ada contoh, bahkan mungkin ia juga akan melakukan hal yang sama di kemudian hari. Untuk Bapak Amran, apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur. Namun, Bapak masih bisa mempertimbangkan beberapa hal sebelum mengambil keputusan. *Pertama*, tidak ada kewajiban Bapak menikahi perempuan pezina itu, artinya mau Bapak nikahi atau tidak, tidak akan dapat menebus dosa zina yang telah Bapak lakukan. Oleh karena itu saran saya, segeralah Bapak bertaubat dan ajaklah perempuan pezina itu juga bertaubat kepada Allah. Jika Bapak benar-benar ingin bertaubat, lakukanlah salat sunah taubat dan penuhilah unsur-unsur taubat di antaranya, adanya perasaan menyesal yang dalam telah melakukan perbuatan dosa, memohon ampunan Allah secara sungguh-sungguh, berjanji kepada Allah tidak akan mengulangi perbuatan tersebut, memperbaiki sikap dan meningkatkan kualitas amal.

*Kedua*, agar persoalan tidak makin rumit, sebaiknya Bapak tidak perlu menikahi perempuan tersebut, meski Bapak sudah berjanji akan menikahinya. Dalam Islam, janji itu tidak wajib dipenuhi sepanjang ia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Apalagi jika perempuan pezina tersebut tidak hanya dengan Bapak saja dia melakukan perbuatan zina, tetapi memang pekerjaannya adalah melayani banyak lelaki. Kalaupun kelak, lahir seorang anak dari hasil hubungan zina, dalam kajian fikih Islam, tidak ada hubungan antara Bapak dengan anak tersebut, bahkan jika yang lahir adalah anak perempuan, maka Bapak tidak boleh menikahkannya, karena dalam Islam Bapak tidak dianggap ayah anak itu, walaupun sebenarnya anak tersebut adalah hasil hubungan

zina antara Bapak dengan ibunya. Karena itu, tidak ada kewajiban Bapak menafkahnya, jika Bapak memberinya uang untuk biaya hidupnya, itu hanya sebuah pemberian saja, tetapi bukan sebuah keharusan.

*Ketiga*, segeralah Bapak meminta maaf kepada sang istri, dengan melihat waktu dan situasi yang tepat, dengan cara yang bijaksana, secara bertahap, agar istri tidak *shock* mendengarnya. Kepada anak-anak, lebih baik melihat situasi, jika memang mereka tidak perlu tahu karena tidak ada teror dari pihak perempuan pezina tersebut, sebaiknya tidak usah diberitahu. Akan tetapi, jika pada akhirnya berita itu sampai kepada anak, sebaiknya Bapak berusaha menjelaskannya dengan jujur dan meminta maaf kepada mereka.

*Keempat*, agar hubungan Bapak dapat berjalan baik dengan sang istri, tunjukkanlah perhatian dan kasih sayang yang lebih dari biasanya, begitu pula terhadap anak-anak, sehingga mudah-mudahan luka mereka terobati dan dosa Bapak diampuni Allah. *Kelima*, patut Bapak pertimbangkan, jika tetap menikahi perempuan pezina tersebut maka akan menambah persoalan dalam keluarga Bapak. Syukur jika istri bisa menerima dan mengizinkan Bapak untuk menikahinya. Akan tetapi, jika istri Bapak marah besar, berdampak pada kemungkinan ia jatuh sakit, maka anak-anak akan teraniaya, atau ia memilih untuk bercerai dari Bapak. Karena itu patut sekali Bapak pertimbangkan sebelum mengambil keputusan akhir.

## **KASUS 10: INGIN BERCERAI KARENA SUAMI PELIT**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya seorang istri yang memiliki anak 3 orang, yang paling tua saat ini sudah kuliah di salah satu perguruan tinggi, sedangkan 2 lainnya masih di SMU. Semenjak awal menikah, suami saya sangat pelit dalam memberi nafkah. Baru tahun ini saya diberi uang belanja sebesar Rp2.500.000,- untuk satu bulan, biasanya hanya Rp2.000.000,-. Saya diminta untuk mencukup-cukupkan belanja rumah tangga dengan uang tersebut. Alangkah pusingnya saya Bu untuk mengaturnya, apalagi maunya sambal harus yang enak, belum lagi biaya pendidikan anak. Kalau saya minta tambah, suami saya marah, dan ini membuat kami bertengkar. Rasanya hidup saya lebih buruk dari pembantu rumah tangga Bu, karena saya harus mengurus keperluan anak dan suami, sekaligus melayani suami di tempat tidur, sedangkan

pembantu rumah tangga hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja dan dibayar Rp700.000,- sebulan. Saya tahu dari teman sekantornya bahwa sebenarnya gaji suami saya sebulan lebih dari Rp8.000.000,-. Karena sering kekurangan, saya terpaksa minta bantuan orangtua hampir setiap bulan, ini membuat saya tidak enak karena merasa tidak patut membebani orangtua. Akan tetapi, saya tak tahu lagi harus bagaimana Bu, kalau saya tidak dibantu orangtua, mungkin saya sudah gila. Sekarang ini saya sudah tak tahan Bu, saya ingin cerai saja, apakah menurut Ibu hal itu patut untuk saya lakukan? Saya ucapkan terima kasih atas bimbingan Ibu. (Reva bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Refa yang tercinta, saya dapat memahami keadaan yang Ibu alami saat ini, dan mungkin agaknya banyak kasus serupa yang dialami oleh ibu-ibu lainnya di daerah kita ataupun di tempat lain. Memang dari kenyataan yang ada, terlihat bahwa tidak bertanggungjawabnya suami dalam memberi nafkah menjadi pemicu munculnya konflik dalam rumah tangga. Dengan memberi nafkah yang cukup, itu artinya sudah terpenuhi salah satu kebutuhan utama yang dapat menenteramkan anggota keluarga. Sebenarnya jika diukur berapa dana yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sifatnya sangat relatif, seperti *kato urang minang "saketek sadang banyak abih"*. Namun, jika melihat standar ideal biaya rumah tangga sekarang ini, bila disesuaikan dengan banyaknya kebutuhan dan harga yang sudah makin meningkat serta biaya pendidikan yang berkualitas makin tinggi, maka tentunya angka yang Ibu sebutkan sebagai nafkah lahir yang diberikan suami kepada Ibu setiap bulan itu, tentunya belum dapat dikatakan memadai.

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa tanggung jawab utama seorang suami kepada keluarga adalah memberi nafkah yang cukup dari sumber yang halal. Salah satu fungsi yang harus terlaksana dalam keluarga adalah fungsi ekonomi. Keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis, di mana fungsi keluarga di sini meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, pembelanjaan dan pemanfaatannya. Posisi suami memang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga, sementara istri dan anak yang memanfaatkannya. Istri sebagai pengelola

ekonomi rumah tangga, diharapkan dapat mengatur belanja rumah tangga dengan baik, sesuai pengeluaran dan penghasilan. Sebagai suatu organisasi terkecil dalam masyarakat, keluarga harus digerakkan dengan kecukupan dalam aspek ekonomi. Sebagai kepala keluarga, suami menjamin kebutuhan-kebutuhan fisik lahiriah istri dan keluarga. Dipundaknya dibebankan tanggung jawab untuk menafkahi sehingga istri merasa tenteram dalam hidup (QS An-Nisa': 34).

Ketika menjelaskan ayat (QS An-Nisa': 19), Ibn Katsir merinci aspek-aspek yang membuat figur teladan tersebut sangat pantas disematkan kepada Nabi Muhammad Saw., menurutnya di antaranya adalah karena Rasulullah itu selalu melapangkan rezeki (pemurah) untuk keluarga. Sebenarnya patut sekali dicontoh oleh para suami sikap pemurahnya Rasulullah itu, karena dengan bersikap pemurah, istri dan anak-anak akan merasa tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian yang dirasakan istri akan memotivasinya dapat lebih bersemangat dan bergairah dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya. Dampaknya istri akan selalu segar dan sehat, bahkan akan menjadi awet muda. Sebaliknya jika suami pelit, pastilah akan membuat istri menjadi tidak tenang, panik karena bingung mengatur uang belanja yang sedikit, tetapi kebutuhan banyak.

Apabila istri selalu dihadapkan kepada pikiran-pikiran yang memberatkan, pastilah akan membuatnya cepat lelah, dan sering berkeluh kesah. Sudahlah fisik terbebani dengan tugas-tugas rumah tangga yang berat ditambah lagi dengan tekanan psikis, pada akhirnya akan membuat istri jatuh sakit. Oleh karena itu, jika suami pemurah kepada istrinya, itu berarti ia mencintai istrinya, dan akan menguntungkan dirinya dalam berkeluarga, karena ia akan hidup didampingi istri dan anak 2 yang sehat fisik maupun jiwa . Sebaliknya bila suami pelit kepada istri, hakikatnya ia telah membuat istrinya menderita, dan akan memicu munculnya ketidakharmonisan dalam keluarga yang juga akan berdampak kepada ketidakbahagiaan anak-anaknya. Alangkah naif sekali, jika ada suami yang pelit kepada istri dan anak-anaknya, namun ia sangat pemurah kepada orang lain, sangat patut dipertanyakan kualitas kasih sayangnya kepada pasangan dan anak-anaknya.

Mengenai rencana Ibu mau meminta cerai dengan suami, saya sarankan jangan dilakukan dahulu, sebaiknya dicoba beberapa cara

untuk menyelesaikannya. Meski cerai itu dibolehkan, namun pastilah akan berdampak buruk terhadap anak, karena itulah dalam Islam perceraian merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah. Di antara hal-hal yang sebaiknya Ibu lakukan adalah mencoba berbicara dari hati ke hati dengan suami untuk berterus terang menyampaikan soal belanja rumah tangga dengan membuat rincian tentang semua kebutuhan untuk satu bulan, dan jujur saja mengatakan bahwa untuk menutupi biaya ini Ibu harus minta bantuan orangtua. Apabila sudah dicoba beberapa kali, tetap tidak berubah, Ibu coba melibatkan anak-anak, karena mereka sudah remaja, kemungkinan saja dengan mendengarkan curhat anak, sang ayah (suami Ibu) bisa tersentuh. Jika tidak berubah juga, cobalah minta bantuan pihak ketiga di antara keluarga suami atau teman suami yang menurut Ibu patut membantu memberi nasihat kepada suami.

Akhirnya saran saya, berdoaalah Ibu dengan sungguh-sungguh setiap saat kepada Allah, agar Allah memberi hidayah kepada suami Ibu, sehingga ia sadar dengan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Bukankah yang mengutak-atik hati manusia itu sesungguhnya adalah Allah semata. Semoga Allah menjawab permohonan Ibu.

## **KASUS 11: IBU TIDAK MENGHARGAI SUAMIKU**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya seorang istri sekaligus ibu yang sudah dikaruniai anak. Saya wanita karier dan sudah menikah puluhan tahun dengan suami yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan gaji yang pas-pasan saja. Dulunya ia bekerja di salah satu perusahaan yang penghasilannya lumayan, namun karena mengikuti saya, lalu ia berhenti di perusahaan itu dan bekerja di tempat yang sekarang. Saat ini saya merasa tidak bisa tenang melihat kedua orangtua saya tidak menghargai suami saya. Saya kasihan kepada suami saya, dia pasti ingin dihargai oleh mertua, tetapi itu tidak diperolehnya. Saya kesal terus kepada orangtua saya, dan saya khawatir jika suami saya tidak mampu lagi menahan kesabaran dan akhirnya melawan orangtua saya. Apa yang seharusnya saya lakukan, Bu? Terima kasih. (Lidia bukan nama sebenarnya).

## JAWABAN KONSULTAN KELUARGA

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Lidia yang tercinta, saya yakin Ibu adalah seorang istri yang baik, ingin agar suami dihargai oleh orang lain, apalagi orangtua, seperti Ibu menghargainya. Sungguh beruntung suami Ibu mendapatkan Ibu sebagai istrinya, di tengah-tengah kondisi saat ini ada sebagian istri yang tidak lagi menghargai suaminya dan tidak pula peduli jika suaminya tidak dihargai orang, bahkan ada yang sikapnya sendiri yang membuat martabat suaminya jatuh di mata orang lain. Padahal Rasulullah Saw., menyuruh para istri patuh dan taat serta hormat kepada suaminya, karena peran suami yang ditunjuk Allah sebagai pemimpin dalam keluarga (QS An-Nisa': 34 ).

Dari beberapa kasus yang terjadi di masyarakat, tidak dihargainya suami oleh keluarga istri, ada yang disebabkan kesalahan awal dari istri itu sendiri. Semenjak menikah sang istri sering bercerita kepada orangtua dan saudaranya tentang keburukan suaminya, dengan tujuan ingin curhat. Akibatnya muncul *image* negatif dari keluarga tentang suaminya, dan berlanjut dengan sikap tidak menghargai lagi suaminya tersebut. Begitu pula sebaliknya jika suami menjelek-jelekkan istri kepada keluarga besarnya, pastilah akan berdampak kepada rendahnya pandangan keluarga besar terhadap istrinya. Sehingga terkadang istri sangat tertekan jika berada di tengah-tengah keluarga besar suaminya.

Dampak yang lebih parah lagi akan terasa ketika suami istri tersebut dilanda konflik, maka keluarga besar akan mudah memperkeruh keadaan. Akan sulit bagi pasangan tersebut berharap keluarga besar akan hadir sebagai penengah yang dapat berperan memperbaiki kondisi rumah tangga mereka. Islam memang melarang seseorang membuka aib orang lain, karena dengan membuka aib akan terjadi ghibah (gunjing), dan akan berdampak terjadi pula sikap saling merendahkan. Apalagi suami atau istri diibaratkan pakaian, sesuai fungsinya menutupi, maka suami istri itu haruslah saling menutupi aib pasangannya (QS Al-Baqarah: 187).

Untuk kasus Ibu Lidia di atas, saya ingin menyarankan beberapa hal. *Pertama*, cobalah ciptakan kondisi di mana di tengah-tengah keluarga besar Ibu terbangun *image* positif terhadap suami Ibu. Misalnya, dengan Ibu banyak bercerita tentang kebaikan suami Ibu, sehingga Ibu merasa sangat beruntung mendapatkannya. *Kedua*, ajak suami Ibu menunjukkan

sikap yang lebih perhatian terhadap keluarga besar Ibu, meski suami Ibu tidak banyak bisa berbuat terhadap keluarga dalam soal materi karena keterbatasan penghasilan, maka dapat ditunjukkan dengan morel dalam wujud sikap dan perhatian yang tulus serta tanpa pamrih. *Ketiga*, Ibu sampaikan dengan terus terang kepada orangtua Ibu bahwa Ibu sangat mengharapkan agar orangtua Ibu dapat menghargai suami Ibu. Ibu memohon pengertian mereka, agar mereka mau menunjukkan penghargaan kepada suami Ibu demi kebahagiaan Ibu. *Keempat*, berdoalah dan berusaha terus melihat peluang yang memungkinkan suami Ibu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi dari yang ada saat ini. *Kelima*, buanglah semua rasa kesal Ibu terhadap orangtua Ibu, maafkan tingkahnya dan ingatkan terus suami Ibu agar tetap bersabar dengan sikap orangtua sambil bersama-sama mendoakan beliau agar mendapat hidayah dari Allah Swt.

## **KASUS 12: IBU MERTUA YANG BANYAK MENUNTUT**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa, suami saya terlahir 4 bersaudara terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Di antara mereka berempat, hanya suami sayalah yang paling patuh dan santun kepada orangtuanya. Kepatuhan dan kesantunan suami saya ini, tampaknya dimanfaatkan oleh ibu mertua saya untuk menuntut suami saya mengabdikan semua keinginannya. Suami saya disuruh datang setiap akhir pekan, dan setiap kali datang itu selalu saja ibu mertua saya meminta uang kepada suami saya, padahal setiap awal bulan suami saya selalu memberi uang dalam jumlah yang cukup banyak. Kalau saya ikut bersama suami ke rumah ibu mertua, ketika sang ibu mertua ini meminta uang, suami saya dipanggil ke kamar, saya tidak boleh dengar pembicaraannya, sehingga saya terpaksa harus duduk sendiri di ruang tamu.

Sering suami saya sepulang dari rumah ibunya mengeluh bilang sakit kepala dan pusing mengabdikan permintaan ibunya. Yang membuat saya kesal, uang yang diminta ibu mertua itu diperuntukkan kepada saudara (adik/kakak) dari suami saya untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sering hanya buat keperluan sekunder. Setiap saudara suami saya perlu uang dari kakaknya (suami saya), selalu melalui ibu mertua saya dan mereka tidak pernah berterima kasih dalam kata-kata maupun sikap.

Bahkan setiap ponakan suami saya lahir, ibu mertua menyuruh suami saya membayar semua uang persalinan, baik spontan maupun operasi, padahal semua adik perempuan suami saya mempunyai suami masing-masing yang memiliki pekerjaan dan gaji.

Suatu kali untuk memenuhi permintaan ibu mertua, suami saya meminta kerelaan saya untuk menggadaikan sertifikat rumah yang kami tempati. Bercampur baur perasaan yang muncul dalam diri saya, rasa sedih, sakit hati dan kesal melihat sikap ibu mertua dan sikap suami yang tidak tegas. Sering saya bertengkar dan pernah terpikir untuk bercerai, tetapi karena anak-anak sudah ada, dan demi menjaga nama baik keluarga, saya memilih untuk tetap bertahan meskipun pahit. Hal yang membuat saya lebih terluka adalah meski saya sudah berusaha bersabar dan berkorban dalam banyak hal, ibu mertua selalu membenci saya, bahkan menceritakan hal-hal yang buruk tentang saya kepada orang lain. Sekarang ibu mertua saya sudah meninggal, saya ingin menanyakan kepada Ibu, salahkah jika saya tidak mau mendoakan beliau? Terima kasih atas jawaban Ibu. Wasalam (Naila bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Naila yang tercinta, penderitaan seorang istri karena sikap ibu mertua, banyak dialami perempuan yang sudah berumah tangga. Apa yang Ibu rasakan itu sungguh berat, dan saya salut dan kagum kepada Ibu yang bisa mempertahankan keutuhan perkawinan dalam kondisi rumah tangga demikian. Memang dalam kenyataannya ada ibu yang beranggapan bahwa ia telah bersusah payah membesarkan anak, maka kelak setelah besar anak itu harus membalas budi dengan cara memuaskan semua keinginan ibu terutama dalam soal materi. Sehingga sering ditemukan ibu yang sangat bangga dengan anaknya yang bisa memberi materi banyak kepadanya, sementara anak yang lain yang mungkin tidak banyak bisa membantu ibu karena keadaannya tidak pernah disebut atau diceritakan ibu kepada orang lain. Artinya, ukuran bakti seorang anak itu dilihat oleh si ibu ini dari banyak atau sedikitnya jumlah uang yang bisa diberikan anak kepada ibunya.

Dalam Islam seorang ibu seharusnya bersikap tulus dan ikhlas membesarkan anaknya, tanpa menuntut balas. Semakin tinggi

keikhlasan ibu dalam membesarkan anak akan semakin besarlah pahala yang diperolehnya. Wujud dari keikhlasan ibu itu di antaranya, ketika anak lelaki yang dibesarkannya telah menikah, ia lepas dengan perasaan bahagia disertai doa semoga dalam perkawinan nanti anaknya beserta keluarga dapat mewujudkan sakinah mawadah warahmah. Ia nasihati anaknya agar dapat bertanggung jawab kepada keluarga, selalu membahagiakan istri dan anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, ia tidak mau merongrong rumah tangga anaknya dengan berbagai tuntutan, karena ia sadar anaknya sekarang sudah mempunyai tanggung jawab, yaitu istri dan keluarganya. Ia menyadari sesungguhnya bahwa apabila anak lelakinya berhasil menjadi yang terbaik bagi istri dan anak-anak di dalam rumah tangganya, maka pahalanya akan terus mengalir kepada dirinya sebagai ibu yang telah mendidik anak dengan baik. Ia sadar, tugasnya sebagai ibu telah selesai, ketika anaknya sudah dewasa dan berumah tangga, ia tidak minta apa-apa, kecuali perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya. Dari sisi ibu, sikap yang demikian benar, namun dari sisi anak, adalah kewajibannya untuk berbakti kepada orangtuanya, dalam bentuk kesantunan, perhatian, sikap dan kasih sayang, bukan dalam bentuk pemberian materi yang banyak. Hak dan kewajiban itu dalam Islam seimbang, di satu pihak kewajiban dilaksanakan dan ada hak pula yang akan diperoleh.

Meskipun Ibu Naila mempunyai mertua yang banyak menuntut dan melukai perasaan Ibu, adalah kewajiban Ibu untuk memaafkan beliau, apa pun bentuk kesalahannya. Begitu pula setelah beliau meninggal, idealnya sebaiknya Ibu selalu mengirimkan doa untuk beliau. Soal sikap beliau yang tidak baik kepada Ibu, serahkan saja kepada Allah, karena ibu mertua akan mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya kepada Allah, termasuk bagaimana ia memperlakukan Ibu sebagai menantu. Yang jelas, Ibu harus terus berupaya meluruskan sikap Ibu kepada ibu mertua, karena Allah juga akan meminta pertanggungjawaban Ibu di akhirat kelak sebagai menantu. Intinya, Ibu harus tetap menjadi menantu yang baik, meski diperlakukan oleh ibu mertua dengan tidak baik, karena masing-masing kita akan bertanggung jawab terhadap peran yang melekat pada diri kita di hadapan Allah kelak.

## KASUS 13: SUAMIKU SELALU MENYAKITI DIRIKU

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, semenjak menikah, aku belum pernah merasakan ketenangan dan kedamaian dalam rumah tanggaku. Aku ingin sekali suamiku memanggilku dengan panggilan yang mesra, tetapi yang kuterima hampir tiap hari, suamiku suka mengeluarkan kata-kata yang kasar dan dengan mudahnya menghinaku, baik di depan maupun di belakang anak-anak. Anehnya jika di luar rumah, sikap suamiku sangatlah manis kepada semua orang, sehingga di kalangan teman-teman dan masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggal, suamiku dikenal orang yang sangat ramah dan baik sekali. Apalagi tampangnya yang memang sudah gagah pula dan terkesan familier. Pulu rasanya hati ini Bu, bila berjalan dengan suamiku, melihat sikapnya yang sangat memesona dengan orang lain, sementara dengan aku, ia tidak pernah manis. Kepada orang-orang lain, ia terkenal pemurah dan sangat suka membantu, tetapi kepada istrinya sendiri, ia sangat pelit dan kurang bertanggung jawab dalam memberi nafkah.

Suamiku juga ringan tangan Bu, aku beberapa kali dihajar suamiku, sampai-sampai wajahku bengkak dan membiru. Aku berusaha menyembunyikan semua ini dari keluarga besarku, agar persoalan tidak melebar. Selama ini aku mencoba bertahan demi anak-anak Bu, karena aku masih ingin anak-anakku memiliki ayah. Akan tetapi, saat ini anak-anakku mulai membenci ayahnya Bu, karena ayah mereka juga sering berlaku kasar kepada mereka. Semua anak-anakku menyuruhku untuk minta cerai dengan ayahnya, kecuali anak tertuaku yang sudah gadis remaja dan anak lelakiku yang masih sekolah dasar karena anak bungsu ini sangat dekat dengan ayahnya, memohon padaku agar jangan berpisah dengan ayah. Anak gadisku ingin cukup dekat dengan ayahnya, tetapi ia pasrah saja, terserah pada apa keputusan saya sebagai mamanya. Saat ini saya sudah tidak kuat lagi Bu, apalagi ia kurang bertanggung jawab dalam memberi nafkah. Apakah menurut Ibu sudah tepat tindakan saya untuk mengajukan gugatan cerai? Wasalam (Ibu Lina bukan nama sebenarnya).

## JAWABAN KONSULTAN KELUARGA

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Lina yang tercinta, saya cukup prihatin dengan apa yang Ibu alami, sejak menikah belum merasakan hidup yang bahagia sebagaimana dirasakan oleh rumah tangga orang lain. Ingin saya sampaikan beberapa hal yang mungkin pernah juga saya kemukakan pada saat menjawab kasus yang tampil sebelum edisi ini. *Pertama*, ada baiknya Ibu introspeksi diri dulu, apakah sikap suami yang kasar ini dipicu oleh sikap Ibu yang juga kasar pada suami? Sebab terkadang ada kasus yang suaminya menjadi kasar, karena istrinya juga tidak bisa berbicara dengan baik kepada suaminya.

*Kedua*, pernahkah Ibu berbicara kepada suami dari hati ke hati bahwa Ibu tidak bisa menerima perlakuan suami yang suka berkata kasar apalagi melakukan kekerasan fisik. Sebab terkadang, ada suami yang bersikap kasar dan main tangan, tetapi istrinya tidak menunjukkan protes, kecuali hanya menangis saja. Karena reaksinya hanya menangis saja, suami menjadi lebih berani lagi melakukannya, sehingga sampai berulang kali. Oleh karena itu, jika suami melakukan kekerasan fisik, terkadang istri perlu menunjukkan ketidaksenangan dengan sikap suaminya tersebut dengan cara dialog yang baik dan persuasif, bertujuan untuk mengingatkan suami jangan melakukannya lagi. Jangan pula yang terjadi sebaliknya, ketika suami Ibu marah, Ibu melawannya dengan menunjukkan sikap pembangkangan, dengan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan, sehingga hal ini lebih memancing suami Ibu menjadi lebih marah lagi, yang mendorongnya melakukan pemukulan. Sebaiknya, ketika suami marah, istri diam saja dahulu, kalau mau menangis karena hati terluka, menangislah. Akan tetapi, jika suasananya sudah tenang, Ibu cari momen yang tepat, situasinya memungkinkan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam hati Ibu, bertujuan meluruskan persoalan. Suami yang baik, memang sebaiknya harus mendengarkan isi hati istri, sehingga jiwanya tidak tertekan, jika jiwa istri penuh tekanan, akan berdampak istri menjadi tidak sehat fisik dan mental.

*Ketiga*, kalau memang anak gadis Ibu dekat sama ayahnya, mungkin lebih baik Ibu coba meminta kesediaan anak gadis Ibu melakukan pendekatan secara halus kepada ayahnya berkaitan dengan sikap ayah yang dilihatnya tidak baik kepada keluarga. Dengan sangat hati-hati, ia mencoba masuk kepada ayahnya untuk memberi berbagai saran dan masukan dengan cara tidak menggurui, tetapi menggugah perasaan

ayah yang terdalam, dengan menekankan bahwa ayah adalah model bagi dirinya, ia ingin ayahnya menjadi model yang baik. Ia nyatakan dengan penuh perasaan betapa selama ini, sebagai anak, ia merasa tidak ada kedamaian dalam keluarga, sementara ia sangat membutuhkan itu, apalagi saat ini ia sedang beranjak remaja. Dengan demikian, diharapkan sang ayah akan bisa tergugah untuk mau mengubah sikapnya terhadap keluarga.

*Keempat*, selain anak, Ibu sebaiknya menemui di antara keluarga besar Ibu atau suami Ibu, yang kira-kira bisa melakukan pendekatan dengan suami Ibu dan dapat memberi masukan, nasihat yang bermanfaat dalam memperbaiki sikap suami Ibu. Intinya, jangan dulu Ibu mengajukan gugatan cerai, cobalah dulu melakukan berbagai upaya di atas dan sungguh-sungguhlah berdoa agar Allah memberi hidayah kepada suami Ibu tersebut. Meskipun cerai itu merupakan pintu darurat, namun yang perlu diingat, Allah membenci perceraian.

## **KASUS 14: AKU SUDAH TIDAK KUAT LAGI MENGHADAPI ULAH ANAKKU**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya seorang ibu yang memiliki 4 orang anak, 3 perempuan dan 1 orang laki-laki. Kebetulan yang laki-laki ini posisinya anak nomor 2. Saya bersyukur ketiga anak perempuan saya tidak ada masalah dalam mendidiknya, mereka rajin sekolah, patuh kepada orangtua dan pandai menjaga pergaulannya, sehingga tidak ada yang pernah terlibat pergaulan bebas, NAPZA, ataupun bentuk penyimpangan perilaku yang lainnya. Berbeda dengan yang terjadi dengan anak lelaki saya, setiap hari perilakunya membuat saya dan suami pusing menghadapinya. Sekolahnya sudah berkali-kali pindah, karena dikeluarkan dari sekolah akibat berbagai sebab, berkelahi dengan teman atau melawan kepada guru, sering bolos, tidak mematuhi tata tertib dan sebagainya. Hampir setiap hari pulang larut malam karena ia berjudi dan minum-minuman keras bersama temannya. Belum lagi selalu berganti teman perempuan yang ia sebut sebagai pacarnya. Suami saya sangat kesal dengan kelakuannya, sehingga sering memukulnya. Apalagi saya Bu, sakit hati ini melihat ulahnya, setiap saat minta uang kepada saya, segala macam sumpah serapah keluar dari mulut saya,

sampai-sampai sekarang saya menderita sakit jantung yang mungkin dia salah satu pemicunya. Saya benar-benar tidak tahan lagi Ibu, apa yang harus saya lakukan dengan suami terhadap anak saya ini? Akhir-akhir ini, saya dan suami sering berdoa kepada Allah agar Allah mengambil nyawa anak saya itu, bagaimana menurut Ibu tindakan saya ini? Terima kasih atas jawaban Ibu. (Ibu Ira bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ira yang terhormat, saya prihatin sekali dan bisa merasakan betapa sedih dan pusingnya Ibu menghadapi kelakuan anak Ibu tersebut. Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan untuk membantu Ibu dan suami dalam menghadapi anak lelaki yang dititipkan Allah kepada keluarga Ibu. *Pertama*, Allah memberikan ujian kepada seorang hamba sesuai dengan kemampuannya, untuk Ibu mungkin menurut Allah kehadiran anak ini adalah bentuk ujian yang dipilih Allah, karena dianggap Ibu mampu menghadapinya, sementara orang lain diberikan pula ujian yang berbeda sesuai dengan kesanggupannya.

*Kedua*, anak adalah milik Allah yang dititipkan kepada orangtuanya, dan Yang Maha Mendidik itu adalah Allah. Karena itu, Ibu tidak perlu berputus asa, Ibu memang harus berusaha mendidiknya dengan segala daya dan upaya, namun jangan lupa berdoa kepada Allah agar Allah memberinya hidayah, mengampuni semua dosa-dosanya, menjernihkan pikirannya dan menuntunnya ke jalan yang benar. Maka sebaiknya Ibu memohon ampun kepada Allah karena telah mengucapkan doa yang salah. Bukankah bagi Allah mudah Ibu, dengan segala cara Allah bisa mengambil nyawa anak Ibu, tetapi ternyata ia masih hidup, itu artinya anak ini sengaja dihidupkan sebagai ujian bagi Ibu dan keluarga. Semakin Ibu tabah menghadapi ujian ini, dan berjuang melakukan berbagai usaha, semuanya itu akan menjadi amal saleh bagi Ibu.

*Ketiga*, perlu Ibu sadari bahwa anak Ibu sedang remaja, karena itu Ibu harus memahami bahwa masa remaja ini adalah masa pencarian identitas diri, oleh karena itu orang-orang terdekat, yaitu keluarga mempunyai peranan penting dalam membantu pencarian identitas dirinya ini. Ibu dan suami beserta anggota keluarga seharusnya bisa menjadi orang-orang yang hangat dan bersahabat dengan anak lelaki Ibu ini, sebaiknya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan persuasif (kasih sayang), pendekatan komunikasi (banyak-banyak berdialog/*sharing* dari hati ke

hati), pendekatan keteladanan, pendekatan edukatif. Adalah sangat berbahaya, jika perilaku remaja disikapi dengan kemarahan, kebencian, cacik maki, pemberian hukuman terus-menerus. Dampaknya, bisa jadi ia akan menemukan tempat yang salah dalam menemukan identitas dirinya. Maka keluarga haruslah menerimanya, memahaminya, menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepadanya, sering membuka komunikasi dengan hangat, terbuka dan mencerahkan, sehingga ia merasa keluarga menjadi tempat yang damai bagi dirinya. Ibu dan keluarga belum terlambat untuk melakukan introspeksi diri, jika memang selama ini belum tepat dalam menyikapi tingkah anak Ibu yang sedang remaja.

Terakhir saya ingin memaparkan sebuah tulisan dari Dorothy Law Nolte tentang Tips Memperlakukan Anak. *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri. Jika ia dibesarkan dengan penghinaan, ia akan belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar untuk percaya. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan ia akan belajar keadilan.*

## **KASUS 15: AKU TERPAKSA HARUS MELAYANI TANTEKU**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, aku seorang mahasiswa tahun terakhir di sebuah perguruan tinggi. Ibuku sudah meninggal beberapa tahun lalu dan ayahku sudah menikah lagi. Sejak ibu meninggal, ayah tidak mau tahu lagi dengan nasib kami berdua (aku dan adikku perempuan), hanya tanteku (adik ibuku) yang selalu mengirimkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kami. Tanteku itu seorang perawan tua yang cantik dan kebetulan punya pekerjaan yang penghasilannya cukup besar. Aku bisa kuliah sampai saat ini adalah karena bantuan tanteku, namun ada hal yang sangat mengganggu pikiran dan jiwaku, sejak mulai kuliah, tanteku mengharuskan aku datang ke kota tempatnya bekerja setiap libur semester. Semula alasannya ia ingin menanyakan perkembangan

studi aku di kampus. Akan tetapi, ternyata sampai aku di sana, sang tante mulai menggoda aku dengan berbagai cara, sehingga aku pun terbuai dan sejak saat itu, kami melakukan hubungan suami istri setiap aku datang. Aku tahu bahwa hal yang aku lakukan itu dosa, dan sekarang ini Allah sudah menghukum aku, sebab aku sudah terkena penyakit kelamin yang cukup serius. Saat ini aku benar-benar sangat gelisah Ibu, aku tidak bisa tidur, pikiranku kalut, aku merasa dikejar-kejar dosa, karena dosaku yang sangat banyak. Aku ingin bertanya kepada Ibu, jika aku bertaubat, apakah Allah akan mengampuni dosa-dosaku? Aku ingin berhenti berhubungan dengan tanteku, tetapi aku takut ia akan memutuskan bantuan untukku dan adik-adik, sebab pernah suatu aku menyampaikan hal itu, ia mengancam tidak akan memberi bantuan lagi jika aku lakukan. Bagaimana sebaiknya menurut Ibu? (Rio bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ananda Rio yang tercinta, sungguh membuat Ibu merinding, mendengar cerita Rio di atas. Ibu turut prihatin atas meninggalnya ibu Rio dan sangat menyesalkan sikap ayah Rio yang tidak mau tahu dengan nasib kedua anaknya. Allah kelak juga akan meminta pertanggungjawaban ayah Rio tentang kewajibannya terhadap anak-anaknya. Ibu juga sangat mengutuk perilaku tante Rio yang benar-benar tercela, sampai hati menggiring anaknya untuk melakukan perbuatan dosa berulang kali. Padahal seharusnya, kalau memang uangnya berlebih, sudah seharusnya ia membantu anak adiknya dengan suka rela, tanpa persyaratan harus melayani nafsu bejatnya. Ada beberapa hal yang ingin Ibu sampaikan.

*Pertama*, bertaubatlah Nak, dan ajaklah tante itu agar ia juga bertaubat, dengan sebenar-benar taubat, dan penuhilah semua unsur-unsur taubat, yaitu menyesal atas segala perbuatan, memohon ampun dengan sungguh-sungguh, meningkatkan ketaatan kepada Allah, mengubah sikap dan memperbanyak amal saleh.

*Kedua*, berobatlah segera ke dokter spesialis kulit dan kelamin secara teratur dan berdoalah terus-menerus memohon kesembuhan kepada Allah. *Ketiga*, bicaralah dengan tante secara baik-baik, bahwa Ananda tidak lagi bersedia melayaninya, dan cobalah menyadarkannya agar ia menyadari hal yang telah diperbuatnya adalah sebuah kesalahan

besar. *Keempat*, karena Ananda tahun terakhir, cobalah cuti kuliah dulu selama enam bulan sampai satu tahun untuk mencari pekerjaan yang menghasilkan uang. Jangan tergantung lagi hidup kepada tante, dan usahakan tidak lagi bertemu dengan tante sampai tante itu sadar dan mengubah perilakunya.

Selama bekerja, usahakanlah menabung, dan tahun berikutnya Ananda pergunakan uang yang ditabung itu untuk melanjutkan kuliah yang terbengkalai. Janganlah Ananda khawatir tidak akan mendapat pekerjaan, karena Ananda memiliki iktikad yang baik, ingin berubah ke arah yang baik dan Allah tahu itu, lalu rajin berdoa setelah bertaubat, insyaallah Ananda akan mendapat pekerjaan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan selalu mendengarkan doa dan keluh kesah hamba-Nya. Karena itu mohon ampunlah kepada Allah dan berkeluhkesahlah kepada-Nya Ananda, semoga jiwa Ananda akan menjadi tenang.

## **KASUS 16: AYAH CEMBURU PADA SOPIR IBU**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa, saya anak pertama dari empat bersaudara, saat ini baru kuliah tahun pertama. Ayah selalu ribut dengan ibu dalam soal uang belanja. Baik ayah atau ibu tidak transparan dalam mengelola uang, sehingga bila ada kebutuhan keluarga, keduanya saling bertolakan untuk mengeluarkan dana kantongnya masing-masing. Saya sering kesal, rasanya saya ingin bekerja saja Bu, agar dapat penghasilan dan tidak merepotkan orangtua lagi. Pertengkaran hebat pun kerap terjadi, dipicu oleh kecemburuan ayah pada sopir ibu yang sudah lama bekerja dengan kami. Ayah menuduh ibu telah berselingkuh dengan sopir itu, padahal yang saya lihat tidak demikian, ibu telah menganggapnya seperti saudara sendiri. Ayah mengatakan sumber masalah mereka sesungguhnya adalah sopir tersebut. Ibu tidak mau memberhentikannya karena menurut ibu tidak ada *affair* yang terjadi antara ibu dan sang sopir. Saya sudah tidak tahan lagi Bu, rasanya rumah ini bagaikan neraka, setiap kali saya pulang dan lihat orangtua bertengkar. Apa yang harus saya lakukan untuk bisa mengatasi persoalan orangtua saya ini, Bu? Mohon jawaban Ibu dan terima kasih. (Nani bukan nama sebenarnya).

## JAWABAN KONSULTAN KELUARGA

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ananda Nani yang baik, perhatian dan kasih sayang Ananda kepada orangtua patut dipuji. Dalam kondisi demikian, tentulah anak yang terkena dampaknya. Ibu kasihan melihat Nani dan adik-adik, yang seharusnya pulang ke rumah mendapatkan suasana yang damai dan harmonis, tetapi yang terjadi malah sebaliknya, Ananda menyaksikan keributan yang terjadi setiap saat di antara orangtua tercinta. Sesungguhnya orangtua perlu sekali menyadari bahwa ketika ayah dan ibunya ribut soal uang belanja, apalagi soal biaya pendidikan anak, ini akan membuat anak patah semangat dalam belajar. Anak menjadi enggan untuk mengemukakan biaya yang diperlukan bagi keperluan sekolah, karena ayah dan ibunya pasti akan bertengkar lagi. Akibatnya anak akan menjadi tidak bersemangat mengikuti pelajaran, sehingga akan berdampak tidak maksimalnya hasil belajar yang dicapai oleh anak. Bagi sebagian anak yang melihat orangtuanya bertengkar karena persoalan uang, ada yang berpikir pintas, ia memutuskan tidak melanjutkan sekolah dan mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan, tanpa memikirkan lagi untuk meraih cita-citanya. Oleh karena itu, dalam kasus Nani ini, sebaiknya sang ayah menyadari bahwa penanggung jawab sepenuhnya nafkah keluarga itu adalah suami bukanlah istri. Suami yang benar itu menurut petunjuk Rasul adalah yang pemurah kepada keluarganya, ia transparan dalam hal uang kepada istrinya, dan istri bijaksana pula mengelola uang belanja sesuai dengan kebutuhan suaminya.

Beberapa hal agaknya patut Ananda coba untuk melakukannya agar persoalan kedua orangtua Ananda bisa diatasi. *Pertama*, berusaha berbicara dengan ayah dan ibu dari hati ke hati untuk mengungkapkan kegundahan perasaan Nani melihat keadaan rumah tangga yang demikian. Namun, yang perlu diingat adalah, bahasa yang digunakan kepada orangtua haruslah bahasa yang lemah lembut, santun dan dengan cara yang beretika. *Kedua*, jika sulit rasanya berkomunikasi langsung dengan ayah, cobalah dengan menulis surat dengan bahasa yang menyentuh. *Ketiga*, sebelum Ananda bicara dengan ayah dan ibu bertiga, sebaiknya berbicara dulu berdua saja dengan ibu, untuk mencari solusi tentang ayah yang selalu cemburu. Usulkanlah pada ibu agar sebaiknya dituruti keinginan ayah, agar ibu mengganti sopir, meski

menurut ibu tidak ada hubungan khusus antara beliau dengan sopirnya tersebut. Mungkin ibu berusaha mencari alasan lain kepada sopir untuk memberhentikan. Ketika ibu sudah memberhentikan sopir, paling tidak kemarahan ayah menjadi hilang disebabkan rasa cemburu yang ada pada dirinya. Dengan memberhentikan sopir, ayah akan merasa bahwa ibu ternyata lebih memilih ikut kemauan suami, dan itu penting bagi ayah, sebagai tanda bahwa ibu masih mencintainya. *Keempat*, berdoalah Ananda terus-menerus, agar Allah memberikan hidayah kepada kedua orangtua Ananda. Semoga doa Ananda dikabulkan Allah. Amin.

## **KASUS 17: PERSELINGKUHAN MEMBUAT HATIKU TIDAK TENTERAM**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, aku Gita, masih gadis yang bekerja sebagai perawat rumah sakit dan sambilan di sebuah tempat praktik seorang dokter spesialis. Semenjak lima tahun terakhir, sang dokter yang sudah beristri dan mempunyai beberapa anak ini jatuh cinta padaku. Aku tidak tahu kenapa beliau menyukai aku, hanya saja memang aku melayani dokter ini dengan sebaik mungkin. Aku tidak saja melayani semua pasiennya dengan ramah dan baik, tetapi juga melayani dokter ini dengan seoptimal mungkin, seperti mengingatkan makan dan minumannya, agar jangan sampai terlambat. Terkadang aku bawakan *juice* yang segar untuk dokter tersebut dan biasanya sesuai permintaannya. Ia juga sangat baik padaku, ketika aku punya masalah dengan uang, maklumlah aku menjadi tulang punggung keluarga, sang dokter sering membantu aku.

Aku juga selalu tabah mendengarkan curhat dokter tentang istrinya dan keluarganya, sambil kadang-kadang memberi saran yang positif. Aku semula tulus saja, karena merasa hubungan kami hanya sebagai kakak dan adik, namun lama-kelamaan dia mulai menunjukkan sikap menyukaiku, dengan sering memberi perhatian, berkata mesra, bahkan sering mengantarku pulang. Aku pun saat ini merasakan hal yang sama pula, aku jatuh cinta padanya. Hubungan kami semakin jauh dan cinta pun tumbuh semakin dalam, sementara istri sang dokter tampaknya tidak tahu tentang hal ini. Sekarang pikiranku sedang kacau Ibu, karena ada seorang lelaki yang meminang aku dan orangtuaku mendesak terus

agar aku segera menikah sebab umurku sudah mendekati 30 tahun. Jika tidak mau dengan lelaki tersebut, orangtuaku meminta aku untuk memperkenalkan pacarku kepada mereka. Aku panik, sebab aku tidak mungkin mengajukan sang dokter karena yakin sekali orangtuaku pasti akan marah dan tidak akan merestui perkawinan kami, karena pesan orangtuaku tidak boleh mengambil suami orang lain. Dokter ini ingin menikahiku sebagai istri keduanya, jika istrinya bersedia. Akan tetapi, jika tidak, dokter ini rela menceraikan istrinya demi aku. Ya Allah, sejujurnya Ibu, aku tidak ingin dokter ini menceraikan istrinya, dan sekarang aku dihantui perasaan bersalah Bu. Apa yang harus aku lakukan Ibu? Mohon saran dari Ibu, terima kasih. (Gita bukan nama sebenarnya)

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Adinda Gita yang tercinta, Ibu sangat memahami perasaan Adinda, karena kita sesama perempuan yang pasti punya banyak pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan. Memang pekerjaan yang Adinda lakukan ini, bisa mendorong terjadinya perselingkuhan, sebab dalam pekerjaan banyak keterkaitan langsung antara Adinda dengan sang dokter dan bertemu setiap hari, serta sering pula saling curhat terhadap berbagai persoalan masing-masing, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun keluarga. Apalagi dengan pelayanan istimewa yang Gita berikan sebenarnya memang dapat memancing seorang laki-laki jatuh cinta, ditambah pula Gita bisa menjadi teman curhat yang menyejukkan. Maka, sangat patutlah perselingkuhan itu terjadi, dan tidak ada juga gunanya lagi untuk disesali. Yang penting sekarang, Gita perlu mengambil suatu sikap yang melahirkan keputusan yang hikmah dan bijaksana ke depan agar tidak timbul kekeliruan yang lebih besar dan yang akan menimbulkan dampak yang banyak. Dari pengungkapan Gita, Ibu menafsirkan bahwa jauh di lubuk hati Gita yang dalam, ada rasa khawatir untuk meneruskan hubungan, karena Gita tidak ingin merusak perasaan istri dan anak-anak sang dokter. Karena itu, ada beberapa hal yang ingin Ibu sarankan.

*Pertama*, jika persepsi Ibu itu memang benar, maka sebaiknya Gita berhenti bekerja di tempat praktik dokter tersebut, toh dengan hanya bekerja di rumah sakit, agaknya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja sudah cukuplah. Kepada sang dokter, sampaikan secara

jujur, bahwa sebaiknya hubungan Gita dan dokter diakhiri saja, sebab Gita tidak ingin mengecewakan orangtua dan tidak pula ingin melukai perasaan istri dan anak-anak dari dokter tersebut. Apabila keputusan ini yang Gita ambil, sangatlah tepat meski berat, sebab bila seseorang pernah melukai perasaan orang lain, maka kelak perasaannya juga akan terluka pula di kemudian hari. Patut Gita renungkan, jika Gita lanjutkan hubungan dengan dokter dan menikahinya, lalu sang dokter menceraikan istrinya, betapa hancurnya perasaan istri dan anaknya. Perbuatan ini dapat saja dibalas oleh Allah dengan cara nanti ketika Gita memiliki anak perempuan, bisa jadi suaminya juga berselingkuh dengan wanita lain dan meninggalkan dirinya pula. Karena itu, yang terbaik adalah Gita berusaha menyadarkan sang dokter agar kembali kepada istrinya.

*Kedua*, belajarlah untuk melupakan sang dokter meskipun itu tidak mudah, dan mulailah membuka hati kepada pria jejak yang meminang Gita. Menikah dengan pria jejak akan lebih meminimalisir konflik yang akan dihadapi dalam sebuah perkawinan. *Ketiga*, untuk menenangkan jiwa dari rasa berdosa dan bersalah, dalam konsep psikologi agama dan kesehatan mental adalah dengan cara bertaubat dan meminta maaf. Lakukanlah salat sunah taubat 2 rakaat, mohonlah ampun kepada Allah atas segala dosa yang telah Gita lakukan, meski tidak melakukan zina dalam bentuk hubungan seksual, namun perbuatan yang termasuk zina mata, zina hati, dan jenis lainnya, sebaiknya Adinda minta ampunan Allah. Kepada istri sang dokter, sampaikanlah permohonan maaf, jika takut secara langsung, dikhawatirkan akan menimbulkan persoalan pula, ada baiknya dilakukan dengan menulis surat yang disamarkan identitasnya, yang isinya adalah permohonan maaf tanpa menyebutkan secara detail perbuatan apa yang Adinda lakukan dengan sang dokter sebelumnya. Berdoalah kepada Allah, agar Allah memilihkan pasangan hidup yang terbaik menurut Allah untuk Gita. Insyaallah, taubat dan maaf serta doa ini, akan menimbulkan ketenangan batin di dalam diri Gita.

## **KASUS 18: MENGINGINKAN ANAK YANG SALEH**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya dulu adalah mahasiswi yang sekarang telah menjadi seorang istri dan sekarang pada usia 25 tahun saya sedang hamil anak pertama. Saya menginginkan anak pertama saya ini

nanti seorang laki-laki. Jujur saya ungkapkan kepada Ibu bahwa saya khawatir saja memikirkan apakah saya akan berhasil membentuk pribadi anak saya menjadi insan yang saleh, soalnya Bu saya menyaksikan di berbagai media, setiap saat selalu saja ada berita tentang kenakalan anak dan remaja. Ada dua hal yang ingin saya tanyakan kepada Ibu, apa sebaiknya yang harus saya lakukan dengan suami saya agar harapan saya ini bisa terwujud untuk mendapatkan anak yang saleh? Bolehkah saya meminta kepada Allah agar saya diberikan anak laki-laki? Sebelumnya saya ucapkan terima kasih atas bimbingan Ibu. (Ibu Yuni bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Yuni yang tercinta, alhamdulillah Ananda Yuni saat ini sudah melaksanakan sunah Rasul dan sudah pula dititipkan janin yang insyaallah akan menjadi seorang anak yang didambakan kelak. Sebenarnya membentuk kepribadian anak itu dalam konteks pendidikan Islam dimulai dari periode prakonsepsi, yaitu saat memilih pasangan hidup. Artinya, motivasi menikah dengan seseorang akan mempengaruhi kepribadian anak kelak. Setelah motivasi menikah sesuai dengan petunjuk Islam, maka setelah menikah saat akan menikmati malam pertama, harus membaca doa yang sudah diajarkan Rasulullah *"Allaahumma Jannibnasysyaithan Wajannibisysyaithan Mimmaa Razaqtana"*. Hal ini perlu dilakukan agar anak yang akan dianugerahkan Allah lahir sebagai sosok yang saleh kelak, bukan sosok yang senang mengikuti ajakan setan.

Ketika seorang ibu sudah dinyatakan hamil, maka pada saat itu pendidikan prenatal sudah berlangsung. Oleh karena itu, calon ayah dan calon ibu yang ideal, seharusnya menyadari bahwa mereka berdua harus menjaga semua sikap, gerak-gerik yang dilakukan dalam membina hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Karena tingkah laku calon ayah dan ibu akan memberi kontribusi kelak terhadap kepribadian anak yang lahir nanti. Apabila ayah dan ibunya taat beribadah, rajin membaca Al-Qur'an dan tekun menjalankan perintah Allah lainnya, saat anak dalam kandungan, maka kelak insyaallah, sang anak juga akan menjadi sosok yang ingin selalu taat dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, jika kedua orangtuanya tidak taat menjalankan perintah Allah dan suka melanggar larangan-Nya, maka jangan heran kelak, setelah besar ternyata sang anak juga tidak mau taat kepada Allah dan Rasulnya.

Apabila calon ayah dan ibu menginginkan anaknya kelak santun kepada orangtua, maka calon ayah dan ibunyalah yang lebih dahulu menunjukkan bakti dan kesantunan kepada orangtua maupun mertua. Jangan pernah membedakan keduanya, sebab sama sulitnya bagi orangtua ataupun mertua dalam membesarkan anak. Tidak bisa dikatakan lebih sulit membesarkan anak laki-laki daripada anak perempuan atau sebaliknya. Jika calon ayah dan ibu tampil sebagai sosok yang durhaka kepada orangtua atau mertua, apalagi kepada keduanya, dengan suka menghardik, melukai perasaan, tidak menghormati, tidak mengacuhkan nasib mereka, maka kedurhakaan anak yang akan lahir kelak kemungkinan akan menjadi dua kali lebih hebat kepada ayah dan ibunya yang telah lebih dahulu bersikap tidak baik kepada orangtua dan mertua.

Begitu juga dalam pergaulan dengan orang lain, apakah calon ayah dan ibunya sosok yang familier, mudah bergaul, senang membantu orang yang dalam kesulitan, suka bekerja sama, menjadi tempat curhat yang menyenangkan, selalu hadir sebagai perekat, dan berbagai sifat mulia lainnya. Apabila demikian, maka kelak betapa bahagianya sang ayah dan ibu melihat anak yang dilahirkannya tumbuh menjadi pribadi yang mulia. Akan tetapi, jika sebaliknya calon ayah dan ibu adalah sosok yang suka merendahkan orang lain, suka menjadi pecundang, senang mengadu domba, sombong, egois, penggunjing dan macam-macam perilaku buruk lainnya. Maka kelak setelah lahir, sang ayah dan ibu jangankan menyesal bila melihat pribadi buah hatinya tumbuh menjadi manusia yang berakhlak buruk. Intinya, calon ibu dan calon ayah perlu membenahi hatinya agar selalu bening dan bersih, penuh keikhlasan, memiliki pengendalian diri yang tinggi, sehingga bisa bersikap sabar, Meski banyak keinginan saat hamil, jangan diperturutkan, semakin bisa calon ibu dan calon ayah mengendalikan dirinya dari keinginan yang tidak baik, ataupun dari sikap yang buruk, akan semakin besar peluang seorang ibu akan mendapatkan anak yang memiliki kecerdasan emosi.

Kondisi jiwa ibu akan sangat mempengaruhi kepribadian anak kelak setelah lahir, karena itu tidak calon ibu saja yang berupaya menjaga agar jiwanya tenang, bahagia selama mengandung anak yang dikandungnya, tetapi calon ayah sebagai suami juga bertanggung jawab untuk menjaga perasaan istrinya tersebut agar bahagia. Satu hal yang perlu disadari, bahwa apabila sang suami banyak melukai perasaan istrinya, membebani istri dengan tugas-tugas rumah tangga yang berat, apalagi sering berlaku kasar kepada istri, dalam kenyataannya akan berdampak buruk kepada istrinya yang sedang hamil dan anak yang dikandungnya kelak. Istri bisa

melahirkan prematur, atau mengalami kondisi buruk saat melahirkan, atau berdampak pada anak yang berpeluang mengalami fisik dan psikologis yang tidak sehat.

Sadarilah Ananda, bahwa pada saat hamil itu tanggung jawab sebagai orangtua terhadap anak sudah harus terlaksana dengan baik, dan memang dari hasil pendidikan orangtualah kepribadian anak terbentuk, sebagaimana pesan Rasulullah bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (dilengkapi dengan multipotensi), maka kedua orangtuanyalah yang bertanggung jawab membentuk pribadi anaknya kelak. Boleh saja Ananda meminta anak laki-laki kepada Allah, tetapi alangkah baiknya kita menyerahkan kepada Allah jenis kelamin anak yang akan diberikan, karena hanya Allah saja yang maha tahu, apakah kita lebih cocok diberi anak laki-laki atau perempuan. Akhirnya pesan Ibu, Ananda jangan lupa berdoa terus-menerus kepada Allah agar diberikan anak yang saleh, semoga doa Ananda terkabul.

## **KASUS 19: SUAMI MENDESAK ISTRI MENANDATANGANI SURAT IZIN POLIGAMI**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu yang terhormat, saya seorang istri yang telah menikah hampir 7 tahun. Selama 5 tahun perkawinan, kami hanya bertemu satu kali dua minggu, karena tempat saya bekerja berbeda kota dengan tempat suami bekerja. Alhamdulillah 2 tahun terakhir kami sudah bersatu karena suami pindah bekerja di kota yang sama dengan saya. Akan tetapi, sejak kami tinggal bersama ini, tidak ada keharmonisan yang dirasakan, karena suami saya tidak hangat dan romantis lagi, bahkan suami saya tidak lagi memberi nafkah batin sampai saat ini. Setelah saya tanya, kenapa dia begitu, apakah salah saya, suami saya tidak mau terbuka menjawabnya. Suami saya tidak pernah mesra lagi kepada saya, sehingga membuat saya sangat kecewa dan sedih. Suatu kali saya bangun untuk salat tahajud dan membangunkan suami untuk ikut salat tahajud juga. Rupanya setelah salat, suami saya menelpon seorang perempuan dengan percakapan yang sangat mesra di depan saya. Alangkah pedihnya hati saya, lalu ketika saya tanya siapa itu perempuan yang ditelponnya, dia jawab bahwa itu adalah pacarnya dan langsung minta izin saya untuk menikahi perempuan tersebut. Dengan

marah saya sampaikan bahwa dia silakan menikah, tetapi harus ceraikan saya dulu. Akan tetapi, suami saya tidak mau menceraikan saya, karena ia ingin memiliki dua istri. Betapa egoisnya suami saya Bu. Setelah bertengkar hebat, saya kalut dan cerita dengan keluarga saya, mereka sangat marah mendengarnya.

Akhirnya kepada suami, saya minta izin tinggal di rumah orangtua beberapa hari, dan ketika itulah orangtua saya menemui suami saya dan mencoba melakukan mediasi, sampai akhirnya suami saya menjemput saya ke rumah orangtua saya. Setelah kembali bersama, ternyata suami saya tetap ingin menikahi perempuan tersebut dan mendesak saya untuk menandatangani surat izin berpoligami yang ia buat sendiri. Dalam keadaan penuh tekanan itulah, dengan berurai air mata, akhirnya saya tanda tangani surat itu. Namun, luka hati saya makin dalam Bu, ternyata dari informasi yang cukup valid, ternyata suami saya sudah menikah sebelum saya menandatangani surat izin tersebut. Saya mohon saran Ibu, apakah langkah yang sebaiknya saya ambil, harus mengikuti kehendak keluarga saya dengan menggugat suami yang menikah lagi, atau bercerai dari suami, atau berpoligami dengan risiko orangtua tidak menganggap suami saya menantunya lagi. Memang sampai saat ini saya belum dikaruniai anak Bu, menstruasi saya tidak teratur, kadang datang enam bulan sekali, saya berusaha pula berobat ke mana-mana, ternyata tidak ada hasilnya. Terima kasih sebelumnya, Bu. (Ibu Emi bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Emi yang tercinta, kepedihan hati Ibu bisa saya rasakan, karena Ibu mencintai suami, tetapi suami tidak menunjukkan sikap yang dapat membahagiakan hati Ibu. Suami berselingkuh dan minta izin pula untuk menikahi wanita lain. Tampaknya Allah menyayangi Ibu, karena Ibu termasuk orang-orang yang terpilih mendapat ujian dalam perkawinan Ibu. Orang-orang yang banyak mendapat ujian, adalah orang yang dekat dengan kasih sayang Allah Swt. Untuk kasus Ibu, ada beberapa hal yang ingin saya kemukakan.

*Pertama*, memang dalam perkawinan, sebaiknya seorang istri selalu ikut bersama suaminya, di mana suaminya berada. Karena kebersamaan suami istri dalam suatu rumah, akan dapat memupuk cinta dan kasih sayang. Sebaliknya berpisahnya tempat tinggal suami istri, akan memungkinkan secara berangsur-angsur lenyapnya rasa cinta

kasih antara mereka berdua. Apalagi, jika masuk pihak ketiga (lawan jenis) yang gencar melakukan pendekatan, jika komitmen yang dimiliki pasangan dalam berumah tangga tidak kuat, maka perselingkuhan akan mudah terjadi. Agaknya berkurangnya kemesraan yang diperlihatkan suami Ibu, dapat saja antara lain disebabkan lama berpisah dengan Ibu.

*Kedua*, jika Ibu menggugat perkawinan suami Ibu dengan perempuan selingkuhannya itu, boleh saja, sebab meskipun Ibu telah menandatangani surat izin poligami yang dibuat oleh suami Ibu tersebut tidak sah secara hukum, karena surat izin poligami yang sah itu hanyalah yang dikeluarkan oleh pengadilan agama. *Ketiga*, Ibu dapat saja memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama, ketika memang yang Ibu rasakan, suami tidak lagi mampu menunjukkan sikap yang membahagiakan Ibu dalam kehidupan rumah tangga. *Keempat*, apabila Ibu masih mencintai suami Ibu, alangkah baiknya jika Ibu tetap mendampingi dengan membuat komitmen, bahwa Ibu mengizinkannya menikah lagi dengan syarat ia bisa memperlakukan Ibu dengan santun, baik dan adil. Hal ini mengingat keadaan Ibu yang mungkin akan sulit mendapatkan keturunan, maka sebagai wanita yang salehah, tentunya Ibu akan lebih mulia di mata Allah jika memberi kesempatan kepada suami Ibu untuk menikah lagi agar mendapatkan keturunan. Apabila ia mendapatkan anak dari perempuan lain, Ibu dapat menyayangi anak tersebut seperti anak Ibu sendiri, dan anak itu pasti juga akan memperlakukan Ibu dengan baik sebagaimana ia memperlakukan Ibu kandungnya sendiri.

## **KASUS 20: BINGUNG MEMILIH PASANGAN HIDUP**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang tercinta, saya seorang gadis yang sudah berumur 26 tahun dan sekarang lagi dekat dengan seorang pemuda. Orangtua saya sudah mendesak saya untuk segera menikah, namun hati saya belum mantap lagi karena masih ragu apakah pacar saya ini adalah pilihan yang tepat. Saya ingin bertanya kepada Ibu sebagai berikut:

- Apa saja kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan hidup agar kita mendapat sosok yang ideal sebagai pendamping hidup berumah tangga?
- Bagaimana caranya agar hati ini mantap untuk menikah?

(Fani bukan nama sebenarnya).

## JAWABAN KONSULTAN KELUARGA

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ananda Fani yang tercinta, ada beberapa petunjuk dari Rasulullah kepada umatnya tentang kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih pasangan hidup, sebagai berikut:

*“Seorang wanita dinikahi atas dasar agamanya, hartanya, kecantikannya dan keturunannya. Maka utamakanlah kriteria agama agar hidupmu bahagia” (HR Al-Turmudzi).*

Ananda Fani, kriteria memilih wanita juga berlaku dalam memilih laki-laki sebagai pasangan hidup. Faktor agama yang dimaksud dalam hadis di atas bukanlah hanya seiman atau seagama saja, tetapi lebih jauh lagi yang perlu dilihat adalah komitmen agamanya, akhlaknya, kebeningan hatinya, dan tanggung jawabnya dalam berbagai peran. Mengapa agama menjadi hal penting yang tak dapat diabaikan, karena salah satu tujuan pernikahan itu adalah untuk menegakkan syariat Islam di dalam rumah tangga. Bagaimana mungkin ajaran agama bisa terlaksana dalam kehidupan rumah tangga jika suami istri tidak memiliki komitmen agama yang baik. Faktor akhlak juga menjadi penting, sebab pasangan suami istri akan menjadi orangtua bagi anak-anaknya yang harus bisa menampilkan diri sebagai model di dalam keluarga. Perilaku suami atau istri yang buruk tidak akan mungkin dapat melahirkan rumah tangga yang sakinah.

Selain agama, faktor keturunan patut untuk Ananda diperhatikan, oleh karena watak dan kepribadian seseorang terbentuk dari pendidikan yang ia terima di lingkungannya. Oleh karena itu, dari keluarga yang bagaimana calon suami atau istri kita dibesarkan harus diteliti dengan baik. Kecuali itu Ananda, kesepadanan dalam hal usia, pendidikan dan moral juga tidak dapat diabaikan, karena kesenjangan dalam usia, pendidikan dan moral dapat memicu konflik dalam rumah tangga. Hal lain yang juga dapat dijadikan pertimbangan adalah faktor ketampanan atau kecantikan serta faktor ekonomi, apalagi khusus dalam memilih calon suami, di mana ia akan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memberi nafkah. Mustahil rumah tangga sakinah bisa terwujud jika suami tidak dapat memberi nafkah untuk keluarga.

Apabila Ananda sudah melihat indikator tersebut di atas ada pada sang pacar, maka berdoalah: “Ya Allah, setelah cukup lama saya mengamati dan mengenal seorang laki-laki, dari pengamatan saya indikator pasangan hidup yang baik sudah terpenuhi pada dirinya. Saya

sadar bahwa saya hanyalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan dalam melihat pribadi seseorang, karena itu ya Allah, jika dia adalah pasangan yang terbaik menurut Engkau, yang bisa membahagiakan aku dunia akhirat, pertemukanlah kami dalam sebuah mahligai rumah tangga sakinah. Akan tetapi, jika bukan ia yang terbaik menurut Engkau ya Allah, tolong jauhkan hati kami, pisahkan kami dan jangan buat hati kami terluka, lalu tolong hadirkan laki-laki lain untuk pendamping hidup kami yang terbaik menurut Engkau”.

Mudah-mudahan dengan rajin berdoa dan sungguh-sungguh berusaha dalam memilih pasangan hidup, Ananda Fani akan mendapatkan pasangan hidup yang terbaik dan berhasil membangun keluarga sakinah.

## **KASUS 21: ADIK SUDAH PUNYA CALON, KAKAKNYA MASIH BELUM MAU MENIKAH**

*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya sekarang bingung dan sedang mengalami stres karena anak saya yang nomor 2 laki-laki sudah bekerja dan memiliki calon. Kedua orangtua calonnya itu sudah datang melamar anak saya, namun saya masih belum mau memastikan tanggal pernikahan, karena kakaknya yang perempuan belum mau nikah. Saya cemas sekali melihat anak gadis saya yang sudah berumur 31 tahun dan sekarang sedang mengambil spesialis setelah menyelesaikan pendidikan dokternya, sampai saat ini, masih belum punya pacar. Kalau saya menyampaikan bahwa saya ingin memperkenalkannya dengan seorang pemuda yang menurut saya cocok untuk dia, ia pasti menghindar dari saya dan berlalu pergi. Memang dia pernah memperkenalkan kepada saya setahun yang lalu seorang pemuda yang sudah bekerja sambil kuliah, umurnya 2 tahun di atas dia, tetapi saya tidak setuju, karena menurut saya seharusnya sarjana pula yang akan menikah dengan anak gadis saya, kalau bisa yang lulusan S-2. Sementara adiknya ini yang berumur hampir 30 tahun, mendesak terus karena memang ia telah lulus S-2, dan secara ekonomi, ia sudah cukup mapan untuk berkeluarga, di samping sudah cukup lama mereka berpacaran. Saya ingin meminta pendapat Ibu, apa yang harus saya lakukan? Terima kasih atas penjelasan Ibu. (Susan bukan nama sebenarnya).

## JAWABAN KONSULTAN KELUARGA

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Susan yang tercinta, saya bisa memahami kegundahan hati Ibu dalam menghadapi problema seperti sekarang ini, karena saya juga seorang Ibu yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan yang remaja. Melalui rubrik ini, saya ingin menyarankan kepada Ibu beberapa hal. *Pertama*, ketika anak gadis Ibu masih berusia 25 tahun, Ibu masih mungkin mendapatkan pasangan hidup untuk anak Ibu dengan kriteria yang banyak, bahkan sangat ideal. Namun, kalau anak gadis kita sudah berumur di atas 30 tahun, sebaiknya Ibu fleksibel dengan kriteria calon menantu, artinya jika ada beberapa kriteria yang tidak terlalu prinsipil, misalnya soal ketampanan, pendidikan yang tidak terlalu setara, dan sebagainya, sebaiknya hal itu tidak dipersoalkan. Kecuali bila pilihan anak Ibu itu menyentuh soal-soal yang prinsipil, misalnya berbeda agama, akhlaknya tidak baik, dia bukan keturunan keluarga yang baik-baik, tidak punya pekerjaan, ini alasan yang patut bagi Ibu untuk tidak merestuinnya.

Saya mengerti harapan Ibu, walaupun anak gadis Ibu sudah berusia lebih 30 tahun, bukan berarti Ibu akan menjodohkan ia dengan siapa saja, asal punya suami. Karena itu, saran Rasulullah dalam salah satu hadisnya yang menyebutkan bahwa faktor agama dan akhlak adalah hal penting yang harus dilihat dalam memilih pasangan hidup, sementara faktor lain boleh menjadi pertimbangan.

*Kedua*, sebaiknya Ibu coba lagi berbicara dari hati ke hati dengan anak Ibu, hanya saja materi pembicaraan sebaiknya Ibu ganti dengan meyampaikan harapan Ibu sebagai orangtua dan menanyakan apakah ia sudah punya calon. Sebab kalau Ibu memulainya dengan memberitahukan bahwa Ibu ingin memperkenalkan ia dengan seseorang, bisa jadi akan membuatnya tidak nyaman, karena ada anak yang tidak mau dijodohkan, ia merasa gengsi tidak dapat mencari sendiri pasangan hidupnya. Terkadang, kita orangtua ini berusaha mencari pasangan hidup untuk anak kita sesuai selera kita, kita lupa bahwa yang akan memakai adalah anak kita, mereka yang bisa merasakan cocok atau tidak cocoknya seseorang mendampinginya. Jika tidak berhasil dengan bertemu dan berdialog secara langsung, Ibu bisa mencoba dengan tulisan, di mana Ibu tuangkan isi hati Ibu dalam sebuah surat dan letakkan di atas tempat tidurnya. Kalau tidak ada reaksi juga, coba meminta ayahnya yang melakukan pendekatan dengan anak Ibu, atau mungkin juga dengan saudaranya, tantenya, omnya, atau keluarga yang dekat dengannya.

*Ketiga*, sebaiknya sikap Ibu terhadap anak lelaki Ibu yang sudah punya calon tersebut, dilihat dari sisi ajaran Islam, sudah wajib hukumnya menikah bagi dia, sebab keinginan sudah kuat, dari sisi finansial sudah bisa memberi nafkah, calon sudah sesuai pula dengan kriteria agama. Hal yang patut Ibu pertimbangkan adalah, karena mereka sudah lama berpacaran, dikhawatirkan tidak mampu mengendalikan diri masing-masing, lalu terjadilah perbuatan zina. Maka jika hal itu memang menjadi kenyataan, dosa tidak saja akan ditanggung oleh sang anak, tetapi orangtua akan turut menanggung dosanya. Untuk menghindari hal itu, menurut saya, sebaiknya jika setelah dilakukan dialog dengan kakaknya dan diberi waktu beberapa bulan untuk menjalani proses memilih calon, ternyata sang kakak tetap belum menemukan calon yang cocok dengannya, maka alangkah bijaksananya Ibu jika Ibu segera melangsungkan pernikahan putra Ibu dengan wanita pilihannya. Apabila Ibu khawatir dengan perasaan sang kakak, bisa saja disiasati, pestanya cukup di pihak keluarga yang perempuan saja, sementara di rumah Ibu cukup diadakan syukuran dengan mengundang karib kerabat terdekat.

Ketika ini terjadi, sesungguhnya iman Ibu sedang diuji oleh Allah, apakah Ibu yakin bahwa soal jodoh adalah urusan Allah, hanya Allah saja yang tahu seseorang akan berjodoh dengan siapa, pada umur berapa dipertemukan, dengan orang mana, di dunia atautkah di akhirat kelak. Anak bukanlah milik kita, tetapi milik Allah, maka Allah juga yang menentukan nasib anak kita, sebagai orangtua, kita hanyalah dititipkan anak dan diminta oleh Allah untuk mengurusnya sesuai kesanggupan kita, setelah itu kita bertawakal kepada Allah. Semoga Ibu termasuk hamba Allah yang lulus menghadapi ujian-Nya. Amin.

## **KASUS 22: SUAMI SELINGKUH**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang tercinta, saya seorang Ibu yang telah memiliki 4 orang anak, semuanya perempuan. Suami saya berumur 45 tahun, sedangkan usia saya 2 tahun lebih tua dari suami saya. Mulai pertengahan tahun lalu, suami saya suka pulang malam, padahal biasanya sebelum magrib ia sudah sampai di rumah. Sikapnya akhir-akhir ini juga kasar terhadap saya dan anak-anak, sehingga rumah tangga kami tidak lagi bahagia seperti yang pernah saya rasakan sebelumnya. Kebetulan ada teman yang memberitahu bahwa suatu kali ia melihat suami saya sedang

makan berdua dengan seorang perempuan di sebuah restoran, betapa sakitnya hati saya mendengarnya. Saya ingin menemui perempuan itu dan memaki-makinya, karena sudah merayu suami saya, apakah menurut Ibu Ulfa tindakan saya ini salah? (Dina di Lubuk Kilangan).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Dina yang baik, saya turut prihatin dengan apa yang menimpa rumah tangga Ibu, dan memang dalam perkawinan itu, akan selalu ada problema yang bermacam-macam. *Pertama*, jika memang ada informasi tentang berita bahwa suami jalan atau makan bersama lain jenis dari seseorang, jangan cepat dipercayai. Sikap Ibu sebaiknya berusaha menyelidiki lebih dahulu dengan segala cara, sangat hati-hati dan bijaksana, jangan sampai suami atau pihak lain menjadi tersinggung atau terganggu. Rasulullah juga melakukan hal yang sama ketika beliau mendapat berita tentang istri beliau yang tidak enak didengar, lalu Allah memberi petunjuk kepada beliau agar jangan mudah percaya dengan berita yang tidak jarang sengaja dibawa oleh orang-orang fasik. Ibu juga perlu mengedepankan berpikir positif, mengamati lebih dahulu keadaan suami, apakah mungkin karena tuntutan pekerjaannya yang membuat ia harus pulang terlambat atau memang ada hal lain.

*Kedua*, jika memang ternyata suami Ibu berselingkuh, sebaiknya Ibu coba bicara dari hati ke hati dengan suami agar terungkap sejauh mana sesungguhnya hubungan suami dengan selingkuhannya itu, mengapa suami melakukan itu, apa yang bisa dilakukan untuk membangun kembali keharmonisan hubungan dengan suami. Ibu perlu mengetahui sejauh mana hubungan suami Ibu dengan wanita tersebut, apakah dalam tahap berselingkuh atau suami Ibu ingin menikahnya secara diam-diam. Kalau ternyata memang hanya berselingkuh, ada kemungkinan Ibu dapat menata kembali rumah tangga Ibu dengan baik. Ibu mulailah melakukan introspeksi diri, apa saja kekurangan Ibu yang perlu diperbaiki dalam menjalani hubungan dengan pasangan, apalagi kondisinya saat ini, di mana usia suami Ibu sedang berada dalam masa puber. Pada masa ini, suami terkadang kembali seperti masa muda, mungkin Ibu melihatnya mulai suka berdandan, memakai parfum dan sebagainya.

Jika Ibu memahami itu, idealnya Ibu dapat meningkatkan pelayanan terhadap suami dalam arti fisik maupun nonfisik. Misalnya Ibu berusaha merawat fisik dengan baik, menjaga pola makan yang sehat, istirahat dan olahraga yang teratur sehingga fisik tetap terlihat menarik, tampil dalam keadaan cantik, bersih dan menawan di hadapan suami. Semuanya itu bertujuan untuk memupuk cinta agar terus mekar di antara Ibu dan suami. Kalau perlu Ibu sediakan waktu kapan ada kesempatan menikmati hari-hari berdua saja dengan suami dengan berjalan-jalan, nonton atau ke suatu tempat yang bisa menciptakan suasana yang romantis. Jadilah Ibu perempuan yang hangat, komunikatif dan menyenangkan bagi pasangan. Jangan malah sebaliknya Ibu tampil sebagai perempuan yang cerewet, kasar, judes dan banyak mengatur. Hal itu akan dapat mengurangi kualitas cinta, dan kehangatan hubungan Ibu dengan pasangan. Satu hal yang perlu Ibu sadari bahwa di akhir zaman ini, sosok istri ideal itu tidak cukup hanya yang pintar masak, rajin mengurus rumah saja, tetapi juga harus cerdas, bisa menjadi teman yang menyenangkan untuk curhat bagi pasangannya, bisa memberikan pelayanan yang memuaskan. Dekatkanlah diri dan rajinlah berdoa, memohon kepada Allah agar Allah memberi hidayah kepada suami Ibu, agar suami Ibu semakin sayang kepada Ibu dan anak-anak, agar suami Ibu kembali ke jalan yang benar.

Apabila Ibu mengenali selingkuhan suami Ibu, sebaiknya Ibu berusaha melihat pribadinya lebih jauh dengan sejernih mungkin, untuk melihat apa saja kira-kira kelebihannya sehingga membuat suami Ibu tertarik kepadanya. Dengan melihat kelebihannya sebagai wanita, Ibu akan dapat menyempurnakan pribadi Ibu agar suami Ibu lebih mencintai Ibu dan anak-anak. Akan tetapi, jika Ibu hanya terus-menerus mencari kekurangan wanita tersebut, maka Ibu tidak akan pernah bisa melihat kekurangan apa yang ada pada diri Ibu yang harus disempurnakan. Kecuali itu, hal yang amat penting Ibu lakukan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan rajinlah berdoa, memohon kepada Allah agar Allah memberi hidayah kepada suami Ibu, agar suami Ibu semakin sayang kepada Ibu dan anak-anak, agar suami Ibu kembali ke jalan yang benar. Semoga Allah memperkenankan doa Ibu.

## **KASUS 23: BAGAIMANA CARA MEMPERTAHANKAN KEMESRAAN**

*Assalamu'alaikum* Ibu, saya mau tanya soal bagaimana cara mempertahankan kemesraan bersama istri dalam rumah tangga. Terkadang seiring berjalannya waktu dan juga kesibukan membuat kemesraan itu juga makin berkurang. Saat ini suasana rumah tangga saya makin dingin saja, sementara anak sudah besar semua. Mohon tips dari Ibu. Terima kasih. (Abrar bukan nama sebenarnya).

### **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bapak Abrar yang terhormat, apa yang Bapak rasakan mungkin dirasakan juga oleh banyak pasangan yang sibuk dengan berbagai aktivitas sehari-hari. Apalagi dalam hal karier, seiring bertambahnya usia, makin lamanya masa dinas, biasanya karier pun juga meningkat dan pasti berdampak kepada semakin banyaknya tuntutan tugas yang harus dilaksanakan. Meskipun demikian, jika ada kemauan, ketulusan, iktikad baik untuk menghidupkan terus kemesraan bersama pasangan tercinta, insyaallah rumah tangga sakinah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS Ar-Rum: 21) itu dapat terwujud. Dari hasil penelitian terungkap bahwa, pacaran sebelum menikah tidak menjamin pasangan tersebut dapat mempertahankan keutuhan perkawinan. Ternyata betapa pun besarnya cinta yang tumbuh di awal pernikahan, tidak akan bisa hidup subur, jika tidak dipupuk, dirawat dan dipelihara dengan baik, selama perkawinan berlangsung, hingga ajal memisahkan pasangan suami istri itu menjelang. Berikut ini akan disampaikan beberapa kiat-kiat yang dapat diterapkan dalam mempertahankan keharmonisan hubungan dengan pasangan.

*Pertama*, semakin sedikitnya frekuensi pertemuan dengan pasangan, seharusnya makin dekat hubungan kita dengan Allah Swt., dengan menjaga ibadah kita dan selalu berdo'a di setiap kesempatan. Isi doa kita adalah menitipkan kepada Allah semua anggota keluarga kita, agar selalu terhindar dari segala bencana dan marabahaya, selalu terhindar dari segala bentuk kesulitan hidup, agar Allah mendidik diri kita dan keluarga kita menjadi hamba Allah yang saleh, dan juga memohon kiranya Allah menghidupkan terus rasa cinta dan kasih sayang kepada

pasangan kita dan keluarga yang telah dianugerahkan Allah kepada kita. Doa ini menjadi penting, karena kita tidak bisa mengawasi, menjaga, melindungi pasangan dan keluarga setiap saat, maka dengan berdoa tentunya Allah akan mendengarkan, dan pengawasan, pemeliharaan, serta perlindungan Allah sangatlah sempurna, sementara kita punya banyak keterbatasan.

*Kedua*, usahakan selalu menjaga komunikasi dengan pasangan kita dan anak-anak tercinta, karena dengan banyaknya media komunikasi yang ada saat ini, di mana pun kita berada selalu dapat berkomunikasi dengan siapa saja, termasuk keluarga kita. Misalnya, seorang suami menelpon istrinya pada saat jam makan siang, hanya untuk mengingatkan apakah ia sudah makan atau belum, begitu juga sebaliknya. Atau ketika berada di luar kota, sebelum tidur sang suami mengirim pesan mesra kepada istrinya, atau sebaliknya. Intinya, jangan pelit dalam berkomunikasi dengan pasangan, semakin banyak kita meninggalkan pasangan karena tugas, idealnya haruslah semakin intens komunikasi yang dilakukan dengan pasangan. Kata-kata mesra (seperti kata sayang, *darling*, *dinda/kanda* dan lain-lain) perlu dihidupsuburkan dengan pasangan, karena kenyataannya cukup efektif dalam merawat cinta kasih sampai kakek nenek. Dari beberapa kasus, biasanya perkawinan menjadi kandas di tengah jalan, ketika suami atau istri, lebih mudah mengeluarkan kata-kata mesra kepada lawan jenis (teman sekantor, dan lain-lain) daripada kepada pasangannya sendiri. Hal lain yang patut dikembangkan pula adalah memberi pujian kepada pasangan kita, semakin bertambah usia perkawinan, alangkah indah dan mengagumkan jika suami semakin sering memuji pasangannya dengan pujian yang tulus, atau sebaliknya.

*Ketiga*, di tengah-tengah kesibukan, usahakan ada waktu yang disediakan untuk keluarga untuk menciptakan kebersamaan dan kehangatan. Apakah itu dengan rekreasi bersama, makan di luar bersama, pulang kampung bersama, *travelling* ke luar kota bersama dan sebagainya. Jika usia perkawinan sudah makin lama, sebaiknya adakan pula waktu yang khusus, di mana pasangan suami istri berdua saja tanpa anak-anak, dapat pergi ke suatu tempat yang dianggap romantis, dan ciptakan suasana bagaikan bulan madu yang indah. Hal ini akan sangat berguna untuk memperkokoh cinta kasih menjadi makin kuat dan hangat. Saling memberi perhatian kepada pasangan juga dapat mengikat cinta dan kasih sayang.

*Keempat*, semakin banyak waktu di luar rumah, sebaiknya semakin hati-hati bergaul dengan lawan jenis. Terkadang, konflik muncul ketika waktu bersama dengan lawan jenis di tempat kerja yang digunakan

jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu bersama istri atau suami sendiri. Sehingga jika tidak pandai-pandai menjaga pergaulan, maka akan mudah terjadi hubungan Pria Intim Lain (PIL) dan Wanita Intim Lain (WIL) yang pasti akan menggoyahkan keharmonisan hubungan suami istri. Makanya, ketika muncul di hati ketertarikan kepada lawan jenis, cepat-cepatlah hubungi istri atau suami tercinta dan berkomunikasi dengan mesra bersamanya. Ingatlah semua kelebihan pasangan kita dan jangan banyak-banyak mengingat kelemahannya, karena dengan banyak mengingat kelemahannya akan dapat menurunkan kadar cinta kepadanya. Bukankah ketika direnungkan lebih dalam pastilah kelebihan pasangan kita jauh lebih banyak dibandingkan dengan kelemahannya. Segeralah berdoa agar Allah menjadikan kita seseorang yang setia kepada pasangan, sehingga bisa menjadi model bagi anak-anak tercinta.

Akhirnya saya turut berdoa, semoga Bapak Abrar makin mesra dengan istri tercinta, sehingga anak-anak makin bahagia menyaksikannya. Amin.

## **KASUS 24: BERTENGGAR TERUS DI DEPAN ANAK**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya Ibu Lisa berumur 29 tahun, telah dikaruniai anak. Rumah tangga saya tidak pernah damai, selalu terjadi pertengkaran. Saya cemas memikirkan perkembangan kepribadian anak saya nanti, sebab setiap saya bertengkar dengan suami, anak-anak selalu mendengarnya. Saya mau bertanya kepada Ibu, apa dampaknya jika bertengkar di depan anak-anak, Bu? (Lisa bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Lisa yang tercinta, saya sangat memahami perasaan Ibu yang gundah memikirkan pertengkaran yang selalu terjadi di depan anak, sementara mungkin Ibu tidak menghendaki demikian. Dalam menjalankan mahligai rumah tangga, perbedaan pendapat pasti pernah terjadi antara suami istri, dan itu lumrah Ibu. Rumah tangga sakinah itu, bukanlah rumah tangga yang tidak pernah terjadi konflik, hanya saja pasangan suami istri dengan segala daya dan strategi berusaha *me-manage* konflik dengan baik. Bagaimana mungkin tidak akan terjadi perbedaan pendapat, karena di

dalam rumah tangga disatukan dua pribadi, yaitu suami istri yang berbeda yang dibesarkan dari latar belakang yang berbeda, dari lingkungan yang tidak sama dan dibesarkan dengan cara yang berbeda pula.

Masing-masing suami ataupun istri, telah terbentuk kepribadiannya dari sebuah proses yang panjang, sehingga melahirkan watak, karakter, cara berpikir yang pasti tidak akan sama dalam melihat setiap persoalan. Oleh karena itu, dalam menyikapi konflik agar tercipta ketenangan dalam rumah tangga, perlu dilakukan beberapa hal. *Pertama*, sangat perlu sekali dikembangkan sikap saling memahami, saling mengerti, saling menerima, saling toleransi, saling mengingatkan bagi suami istri dalam menata rumah tangganya agar menjadi harmonis. *Kedua*, konflik harus diselesaikan sesegera mungkin, jangan dibiarkan berlarut-larut, sebab jika dibiarkan akan menjadi gunung es yang kelak menyelesaikannya juga akan makin rumit. *Ketiga*, kedepankan kebenaran hati dalam melihat persoalan dan sikapi dengan tabah. *Keempat*, berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar suami istri diberi petunjuk oleh Allah dalam menyelesaikan persoalan. *Kelima*, usahakan agar anak-anak tidak melihat pertengkaran yang terjadi.

Apabila pertengkaran terjadi di hadapan anak-anak, pastilah akan berdampak buruk kepada mereka, apakah usianya di bawah lima tahun, atau usia Sekolah Dasar, ataupun bila mereka sudah remaja. Anak yang masih berusia balita, sedang menyerap setiap tingkah laku orang-orang di sekitarnya, setiap saat memorinya menyimpan berbagai hal yang terlihat, dan suatu ketika kelak akan diputarnya kembali setelah dia besar, sehingga orangtua tidak perlu kaget melihat pribadi anaknya tampil sebagai sosok yang terbentuk hampir sebagian besar hasil kontribusi dari lingkungan di mana anak dibesarkan. Jadi, ketika orangtua bertengkar di depannya, maka itu artinya juga ia akan menjadi sosok yang suka bertengkar. Anak pada masa kecil membutuhkan kebahagiaan dalam hidupnya, ketenangan pada masa tua seorang anak sangat dipengaruhi bagaimana kebahagiaan masa kecil yang dilaluinya. Maka, jika orangtua ingin anaknya bahagia di hari tuanya, ia harus berupaya dulu memberikan masa kecil yang indah, tenang dan bahagia untuk anaknya.

Secara umum, pertengkaran orangtua yang disaksikannya setiap hari, akan menghambat perkembangan kognitif, fisik maupun psikis anak. Apalagi jika pertengkaran itu disaksikan anak yang telah remaja, di mana mereka membutuhkan suasana rumah tangga yang damai dan bahagia. Remaja sudah cukup banyak dihadapkan kepada problema internal maupun eksternal, baik itu persoalan yang muncul dari

dalam dirinya, maupun persoalan yang bersumber dari luar dirinya. Di tengah kondisi demikian, remaja membutuhkan keluarga yang damai untuk menyejukkan jiwanya. Apabila yang terlihat setiap hari adalah pertengkaran demi pertengkaran yang terjadi di antara kedua orangtuanya, jangan salahkan mereka jika akhirnya mereka mencari tempat nyaman lain di luar rumah, dan membuat mereka tidak betah di rumah. Alangkah berbahayanya, jika anak ternyata menemukan tempat yang tidak tepat di luar rumah, sehingga bisa saja mereka terjerumus ke dalam kelompok pergaulan yang tidak benar, terlibat perilaku menyimpang, narkoba dan sebagainya. Hal penting yang perlu Ibu Lisa sadari adalah bahwa keharmonisan orangtua yang disaksikan anak-anak setiap hari akan menjadi inspirasi bagi mereka dalam meraih masa depan yang lebih baik, sebaliknya ketidakharmonisan orangtua dapat mematahkan semangat anak-anak dalam meraih mimpinya di masa depan.

## **KASUS 25: IPARKU JAHAT SEKALI**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya telah menikah lebih dari sepuluh tahun dan telah dikaruniai 4 orang anak. Kebetulan suami saya terlahir dengan 8 bersaudara, 4 laki-laki dan 4 perempuan. Hidup kami suami istri sangatlah harmonis, tetapi kami selalu diganggu oleh pihak ketiga, yaitu iparku-iparku, baik laki-laki maupun perempuan yang tabiatnya sangat jelek. Mereka memiliki sifat dengki, saat kehidupan ekonomi kami mulai membaik, iparku tidak senang. Selalu mengadu domba aku dengan suami dan mertuaku. Sehingga setiap minggu suamiku mengunjungi mertuaku, aku di rumah selalu diliputi kecemasan, karena pasti ada-ada saja masalah yang dibawa dari rumah mertua, sehingga ketika sampai di rumah, aku bertengkar hebat dengan suamiku. Di depan aku, mereka menampilkan wajah manis, tetapi di belakangku, ternyata mereka membenciku dan menjelek-jelekanku kepada orang lain. Hal ini aku ketahui dari beberapa orang yang mendengar langsung dari iparku dan merasa kasihan kepadaku. Aku sangat kesal melihat sikap suamiku yang tidak pernah mau objektif melihat persoalan dan selalu menyalahkan aku. Ketika suatu kali, ada orang yang menjelaskan persoalan kepada suamiku dan terbukti bahwa adiknya yang salah, tetap saja suamiku tidak mau memarahi adik atau meluruskan persoalan.

Dalam kehidupan perkawinanku, terasa lengkap penderitaanku, karena tidak hanya tekanan perasaan saja, tetapi juga harus berkorban materiel yang sangat banyak. Ipar-iparku selalu merongrong suami, ada iparku yang pengangguran, sekolah hanya tamat SMA, gaya hidup perlente, selalu tiap bulan minta duit pada suamiku. Jika suamiku tidak mengabulkan permintaannya, aku diteror habis-habisan, sampai diancam mau dibunuh. Iparku yang perempuan juga kurang ajar sekali sikapnya. Jika ada maunya tidak dituruti suamiku, maka dia tidak menegurku berbulan-bulan, meski suamiku banyak membantu kuliahnya, dan setelah menikah, masih saja membebani suamiku setiap saat untuk berbagai keperluan keluarganya. Anehnya, mereka masing-masing punya suami, tetapi sangat menikmati perilaku istrinya yang selalu mengganggu keuangan rumah tangga kakak lelaki dari istrinya itu, benar-benar tidak punya harga diri Bu. Pernah suatu kali, iparku yang perempuan melarikan sertifikat tanah orang dan disuruhnya orang itu datang kepada suamiku dan menyuruh suamiku membayarnya. Setiap ia minta uang kepada suamiku, harus dikasih, jika tidak ia akan memusuhi kami. Karena rongrongan itu, akibatnya aku sering bertengkar dengan suami. Kalau meminta uang belanja, suami aku panik dan marah-marah, sebab tiap bulan selalu disedot oleh ipar-iparku yang tidak punya rasa malu itu. Iparku sering berutang kepada suamiku, tetapi tidak pernah mau membayarnya Bu. Suamiku cepat emosi jika kubuka komunikasi, tetapi tidak berani memarahi adiknya, meski adiknya berlaku kurang ajar kepadaku. Apa yang harus aku lakukan Bu, agar hidup kami bisa damai, sementara aku sudah berusaha jadi ipar yang baik dan tidak memedulikan soal uang yang diberikan suamiku kepada keluarganya. Terima kasih atas jawaban Ibu. (Sisilia bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Sisilia yang tercinta, saya merasa sangat prihatin dengan apa yang Ibu alami, memang begitulah suka duka hidup berumah tangga. Ada yang konflik itu timbul karena faktor internal (dari dalam) dan ada pula yang muncul disebabkan faktor eksternal (dari luar). Salah satu contohnya adalah persoalan kakak/adik ipar yang merusak ketenangan rumah tangga Ibu. Oleh karena itu, dianjurkan oleh Rasulullah agar pada saat memilih pasangan hidup melihat dulu keturunan dari calon suami kita, siapa keluarga besarnya, bagaimana tabiat mereka. Sebab tabiat mertua dan ipar yang buruk, akan sangat mengganggu keharmonisan

hubungan suami istri. Dalam kasus Ibu, sebenarnya semena-menanya ipar terhadap Ibu, mungkin saja terjadi karena suami Ibu tidak menempatkan Ibu di tengah-tengah keluarga besarnya dengan baik, sebagai sosok yang berarti dan patut dihargai. Banyak cara membuat istri itu berharga di mata keluarga besar suami, misalnya setelah menikah membuat komitmen dengan adik/kakak (keluarga besarnya) jika ada keperluan, bicaralah dulu dengan sang istri, karena setelah menikah uang suami adalah uang istri juga. Sehingga seluruh keluarga akan bisa menghargai dan menghormati istri sebagai pendamping dari suami yang menjadi bagian dari keluarga mereka.

Selanjutnya sebaiknya Ibu mencoba lagi berbicara dari hati ke hati kepada suami Ibu, agar ia bisa bersikap tegas terhadap ipar Ibu. Kalau memang ada kebutuhan yang sangat perlu, berikanlah jika tidak merusak ekonomi keluarga. Jangan setiap mereka meminta, selalu diberi, sehingga apa pun yang mereka mau, dengan mudah mereka dapatkan. Padahal Allah mendidik manusia untuk jangan suka meminta, karena tangan yang di atas jauh lebih baik dari tangan yang di bawah. Kalaupun suami Ibu menjadi mamak dari kemenakannya, bukan berarti semua hal yang berkaitan dengan kemenakan menjadi tanggung jawab mamak, sehingga penghasilan dibagi dua, yaitu untuk anak dan kemenakan. Dalam adat Minangkabau, "*anak dipangku kemenakan dibimbing*", maksudnya, anak dibimbing dengan harta pencaharian kita sebagai ayah, kemenakan dibimbing dengan harta pusaka. Artinya, kemenakan diajar bagaimana mengelola harta pusaka untuk kepentingan kehidupan kemenakan, jangan sampai harta pusaka digunakan pula untuk makan dan biaya anak-anak kita. Sebaliknya penghasilan kita digunakan untuk biaya anak-anak kita, penanggung jawab nafkah kemenakan adalah bapaknya masing-masing.

Kecuali itu, sampaikan kepada suami Ibu, bahwa sebagai kakak, adik, mamak, ia harus bisa mendidik keluarga besarnya. Jika ada keluarga besarnya yang tidak menghormati istrinya, ia harus memarahinya dan memberikan pengertian bahwa dengan menghargai istrinya berarti keluarga besarnya juga menghargainya. Sebab jika selalu dibiarkan, keluarga besar akan menjadi makin berani melakukan berbagai hal yang tidak baik terhadap Ibu dan keluarga. Berilah kesempatan suami Ibu untuk memperbaiki dirinya sambil berdoa kepada Allah semoga Ibu dan suami diberi kekuatan dan petunjuk, dan semoga ipar-ipar Ibu bertaubat dan mengubah kelakuannya.

## KASUS 26: PERNIKAHANKU TIDAK DIRESTUI IBU MERTUA

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya menikah sudah lebih dari 15 tahun, namun masih belum merasakan bahagia. Suami saya ini adalah pilihan orangtua saya, walau sebelum menikah saya sudah menolak calon yang diajukan (suami saya sekarang) kepada orangtua, tetapi orangtua saya marah, akhirnya saya hanya bisa menangis dan pasrah serta tidak ingin membantah karena takut dianggap durhaka. Saya tidak ikut serta saat proses lamaran, karena itu urusan orangtua dan ninik mamak. Namun, pada saat pernikahan, saya sedih dan kecewa karena Ibu mertua saya tidak hadir. Saya tanyakan pada suami saya, apakah saya tidak direstui sebagai menantu? Suami saya menjawab sudah direstui. Saya ungkapkan perasaan kecewa saya kepada suami, saya mengatakan pada suami saya, apakah mertua tidak menghadiri pernikahan karena tidak menyukai saya atau ada hal lainnya. Akan tetapi, suami saya tetap *ngotot* mengatakan sudah direstui. Saya hanya bisa diam sambil menyimpan rasa sedih yang dalam. Pasca pernikahan, saya mengalami banyak hal yang mengecewakan dari sikap mertua dan ipar saya, sampai suatu kali saat hamil berat anak pertama, saya sudah nekat mau bercerai, namun suami saya menangis dan memohon agar saya jangan meninggalkannya. Kalau saya tetap pergi, maka dia akan bunuh diri, akhirnya saya mencoba lagi bertahan.

Sekarang tampaknya saya sudah habis kesabaran dengan sikap mertua dan ipar yang terus membenci saya, meski saya sudah berusaha berbuat baik kepada mereka, sementara suami saya tidak bisa menempatkan saya sebagai belahan jiwanya yang seharusnya dia tidak membiarkan saya dizalimi keluarganya. Suami saya membiarkan saja perlakuan mertua dan ipar saya begitu terhadap saya, kalau saya mengungkapkan kesedihan saya, beliau mengatakan bahwa dia sangat mencintai saya, tetapi dia tidak bisa membantu masalah saya dengan mertua dan ipar karena tidak mau konflik dengan keluarganya. Ya Allah, saya sudah tidak kuat lagi rasanya Bu untuk bertahan, saya merasa suami saya tidak sungguh-sungguh mencintai saya Bu, jika dia mencintai saya, seharusnya dia tidak rela jika perasaan saya disakiti orang, walaupun itu keluarganya. Suami saya sering bilang, yang punya masalah dengan keluarganya cuma saya, sementara dia dengan keluarganya tidak ada masalah. Jawaban ini pun membuat saya sedih Ibu, saya merasa dia tidak menempatkan saya sebagai bagian dari dirinya. Saat ini saya sudah

mati rasa dengan suami saya, saya sudah putus asa, saya tidak merasa bahagia lagi di sisinya Ibu, apa yang harus saya lakukan? Terima kasih. (Yulia bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Yulia yang terhormat, saya sedih mendengar kisah Ibu yang sejak awal sudah dimulai dengan cerita sedih, ketika Ibu menikah ternyata Ibu mertua tidak hadir, padahal Ibu sudah menunjukkan kepatuhan kepada orangtua. Saya tidak menyalahkan sikap Ibu dalam kasus ini, namun ingin saya sampaikan sebagai berikut:

*Pertama*, menurut saya taaruf sebelum pernikahan itu penting, di mana Ibu perlu lebih dahulu mengenal dia (calon suami) dan keluarganya dengan segala kehidupannya, implementasi nilai-nilai agama dalam pola hidupnya, akhlak dan kepribadiannya, caranya berkeluarga dan bermasyarakat dan sebagainya. Tujuannya agar Ibu dapat merasakan apakah Ibu akan bisa hidup sebagai istrinya dan bergabung dengan keluarganya dengan perasaan aman, nyaman dan bahagia. Apabila dalam taaruf itu, ternyata Ibu merasa tidak akan mungkin bahagia di sampingnya dan di tengah-tengah keluarga besarnya, Ibu sebaiknya tidak melanjutkan prosesnya ke tahap pernikahan, hanya sebatas menambah silaturahmi saja. Mungkin taaruf (masa mengenal calon dan keluarganya) belum maksimal Ibu lakukan.

*Kedua*, orangtua Ibu seharusnya menyadari bahwa yang akan menjalani pernikahan itu adalah Ibu, maka sebaiknya beliau harus mempertimbangkan perasaan Ibu sebagai anak, sehingga tidak memaksakan kehendak sebagai orangtua. Akan tetapi, semua ini sudah terjadi, bagaimanapun Allah telah menakdirkan dia sebagai suami Ibu, Ibu tidak perlu pula menyesali orangtua, mungkin ini jadikan pembelajaran bagi Ibu sebagai orangtua dalam menyikapi anak Ibu bila mau menikah.

*Ketiga*, sebelum Ibu mengambil sikap untuk bercerai, coba lakukan terlebih dahulu upaya dengan mencari seseorang yang kira-kira ada karisma di mata suami Ibu untuk membantu Ibu dengan menceritakan masalah Ibu dan berharap dia bisa menyadarkan suami Ibu bahwa sikapnya sebagai suami itu sudah salah, seharusnya dia menempatkan Ibu satu dalam jiwanya, sehingga ketika Ibu disakiti perasaannya, sebagai suami dia merasa itu berarti menyakiti jiwanya juga. Dengan

begitu, suami Ibu seharusnya melakukan berbagai upaya untuk berkomunikasi dengan keluarganya untuk menyelesaikan masalah Ibu dengan cara bijaksana, sehingga hubungan Ibu dengan keluarganya menjadi harmonis.

*Keempat*, jika hal itu tidak berhasil, saran saya sebaiknya Ibu istikharah untuk menentukan sikap, libatkan Allah dengan memohon bantuan Allah memberi solusi yang terbaik menurut-Nya, karena Allah yang lebih tahu apa yang terbaik untuk Ibu. *Kelima*, rasakan di hati Ibu, apakah Ibu akan bisa berjiwa besar dengan mengabaikan saja sikap keluarga suami dan menyikapi pribadi suami yang demikian sebagai suatu hal yang Ibu terima saja sebagai sebuah kekurangannya dengan bersabar, yang penting terlihat bahwa dia menunjukkan tanggung jawab sebagai suami dan ayah bagi keluarga sehingga Ibu tetap saja mengutamakan hubungan Ibu dengan suami. Atau Ibu tidak sanggup lagi menghadapi kondisi tersebut, Ibu merasakan jika Ibu bertahan akan membuat Ibu jatuh sakit, bila demikian silakan Ibu mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama dengan alasan tidak lagi merasakan kebahagiaan dalam rumah tangga.

## **KASUS 27: SUAMIKU INGIN POLIGAMI KARENA BELUM PUNYA ANAK**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang tercinta, saya sudah lebih 15 tahun menikah dan tidak dikaruniai anak. Saya berusaha menjadi istri yang baik bagi suami saya, walau saya wanita karier, namun tidak pernah mengabaikan kewajiban rumah tangga. Saya sudah berobat juga ke mana-mana sebagai ikhtiar untuk memiliki anak, di samping doa yang sungguh-sungguh kepada Allah. Akan tetapi, sampai saat ini masih belum dikabulkan Allah, entah apa rencana Allah untuk kami. Suatu hari saya membuka *handphone* suami saya, alangkah *shock*-nya saya ketika membaca *chatting* suami saya dengan seorang perempuan yang begitu mesra. Pantaslah akhir-akhir ini suami saya sering cepat berangkat kantor dan pulang telat dengan alasan banyak kerjaan. Rupanya setiap pagi wanita teman sekantornya itu dijemput suami saya dulu dan pulang selalu diantar ke rumah. Hubungan mereka kelihatannya sudah sangat jauh, terlihat dalam komunikasi mereka yang sudah sampai merencanakan pernikahan.

Saya langsung bicarakan dengan suami dan meminta klarifikasinya agar jelas bagi saya kebenarannya. Dengan jujur ia mengakui bahwa memang telah terjadi perselingkuhan di antara mereka, kami pun bertengkar hebat dan aku menangis semalaman mengungkapkan kekecewaanku yang sangat dalam.

Dia ingin poligami karena sangat berharap dapat keturunan, namun saya tidak mau untuk dipoligami Ibu, biarlah saya bercerai dengan suami saya daripada harus dipoligami. Sekarang saya benar-benar sangat terpukul dengan kejadian ini Ibu, dan hubungan kami sangat dingin, saya bersikap diam dan tidak mau tidur sekamar dengannya setelah pertengkaran tersebut. Terima kasih. (Lena bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Lena yang baik, saya bisa memahami perasaan Ibu saat ini, betapa tidak sudah 15 tahun menikah, namun belum dikaruniai anak. Sebagai seorang wanita, tentunya punya perasaan yang sama tidak menginginkan suami melakukan poligami. Namun, dalam menjalani hidup sebagai seorang muslimah, tentunya kita perlu melihat petunjuk Al-Qur'an dan Hadis tentang poligami. Memang ada ayat secara khusus membahas tentang poligami, tetapi bukan poligami yang dilakukan secara sewenang-wenang. Praktik poligami yang dilakukan Rasulullah adalah dengan alasan untuk membantu melindungi janda-janda yang ditinggal mati suaminya yang syahid di medan perang. Pada saat itu wanita dan anak-anak memang perlu dilindungi, karena itu Rasulullah mengambil sikap demikian.

Hal ini beda sekali dengan alasan sebagian besar suami pada saat ini dalam praktik poligami, hanya karena kecantikan wanita dan lain sebagainya, bahkan ada yang berdalih mengikuti sunah Rasul. Khusus untuk kasus Ibu, di mana suami ingin poligami karena sangat berharap dapat keturunan, agaknya perlu kita lihat dari sisi lain. Di antara tujuan pernikahan adalah untuk memperbanyak keturunan, agar ada regenerasi yang akan meneruskan dakwah, sehingga agama tetap berkembang dengan penganut yang banyak dan berkualitas. Jika Ibu sudah berusaha memeriksakan diri ke dokter dan hasilnya menunjukkan bahwa bapak tidak ada masalah, maka ada baiknya Ibu mengizinkan bapak untuk melakukan poligami, apalagi usia bapak

juga sudah di atas 40 tahun, jika ditunda, nanti terlalu lambat dapat keturunan. Namun, alangkah baiknya Ibu bicarakan dengan bapak, agar tidak memperkenalkan wanita tersebut kepada Ibu dan meminta rekomendasi Ibu terhadap wanita pilihan bapak.

Apabila Ibu tidak berkenan dengan pribadinya, maka mohonlah kepada bapak agar Ibu yang memilihkan istri untuk suami Ibu yang pribadinya cocok dengan Ibu, dia memiliki kebeningan hati terlihat dari kemuliaan sikapnya. Ketika anaknya lahir kelak, Ibu dapat peluang beramal saleh dengan ikut menyayangnya, memberi perhatian dan kasih sayang padanya, mendidiknya dengan penuh keikhlasan. Inshaallah ketika sudah besar nanti, dia tidak akan membedakan kasih sayang dan pengabdianya kepada Ibu dan ibu kandungnya. Yakinkanlah Ibu, sang anak akan mendoakan Ibu kelak dan bila dia terbentuk menjadi anak yang saleh dan bermanfaat bagi umat karena Ibu ikut mendidiknya, maka pahalanya akan mengalir kepada Ibu, meski Ibu sudah tiada.

Saya sangat mengerti, tentulah sangat berat bagi wanita untuk berpoligami, namun jika disikapi dengan iman, yakinlah Ibu bahwa Allah akan memberikan ketenangan, kejernihan pikiran dan kekuatan bagi Ibu dalam menjalaninya. Saat ini iman Ibu sedang diuji oleh Allah, sesungguhnya di dunia ini tidak ada satu pun yang hak milik, semuanya hanyalah pinjaman Allah, termasuk anak, orangtua, istri maupun suami. Kalau Ibu sudah dipinjamkan suami oleh Allah, kemudian dengan ikhlas Ibu merelakan suami tersebut menikah dengan wanita lain agar dapat memiliki anak yang akan melanjutkan syiar Islam, tentunya akan menjadikan hidup Ibu dan suami Ibu jauh lebih bermakna dalam pandangan Allah, daripada sekadar menghabiskan usia berdua sampai ajal menjelang tanpa ada keturunan sebagai generasi penerus dakwah Islam. Keputusannya tentu terpulang kepada Ibu, keputusan yang diridai Allah hanya akan terwujud jika disertai dengan ruh iman yang dalam.

## **KASUS 28: SUAMI TERLANJUR MENGHAMILI SELINGKUHANYA**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ulfa yang terhormat, saya seorang istri yang telah memiliki 3 orang anak, saya sangat merasa terpukul ketika suami saya telah jujur mengakui bahwa ia telah menghamili selingkuhannya dan berniat ingin menikahinya. Sebagai seorang istri tentu saja saya bagai disambar petir

mendengar pengakuan suami tersebut. Saya memang sering berpisah dengan suami karena tuntutan tugas suami yang dinas selalu berpindah-pindah, sementara saya sendiri adalah pegawai negeri dan merasa tidak sanggup ikut pindah-pindah karena memikirkan repotnya mengurus sekolah anak dan sibuknya bila pindah terus, karena perpindahan suami tidak menetap pada satu tempat.

Suami saya hanya punya kesempatan berjumpa dengan istri dan anak-anak hanya sekali sebulan, kalau ada dinas paling bisa satu kali dua minggu. Sebagai istri, saya merasa sangat tidak bahagia dengan kondisi tersebut, tetapi apa mau dikata, kondisinya demikian yang dialami keluarganya. Ketika suami menyatakan ingin menikahi wanita tersebut, jujur saya tidak mau merestuinnya, bagi saya biarlah suami saya membiayai selama proses kelahiran dan memberi nafkah untuk anak yang lahir tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, asalkan suami saya tidak menikahi wanita selingkuhannya itu karena saya sangat mencintai suami saya. Bagi saya suami itu hanyalah milik saya sendiri dan saya tidak mau berbagi dengan wanita lain. Terima kasih atas jawaban Ibu. (Ana bukan nama sebenarnya).

## **JAWABAN KONSULTAN KELUARGA**

*Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*

Ibu Ana yang tercinta, memerhatikan kasus Ibu, maka sebagai konsultan keluarga, saya ingin menyampaikan beberapa hal untuk membantu permasalahan Ibu Ana. Sebagai berikut:

1. Setelah saya bertemu suami Ibu dan bicara dari hati ke hati, terungkap bahwa ternyata beliau mengakui dengan jujur memang benar informasi tersebut, bahwa beliau sudah terlanjur berbuat zina. Ketika saya menanyakan pemahaman suami Ibu Ana tentang zina, ternyata beliau tidak memahami dengan baik bagaimana zina dilihat dari perspektif Islam. Saya menjelaskan zina dari segi akibatnya terhadap pelaku dan hukum yang berlaku dalam Islam. Beliau kaget ketika saya mengatakan bahwa dengan menikahi atau tidak perempuan itu, tetap saja suami Ibu Ana dianggap dalam Islam statusnya bukan ayah sang anak, karena jika anaknya lelaki atau perempuan tidak boleh menggunakan nama suami Ibu Ana di belakang nama anaknya, tidak boleh menerima warisan dan jika anak yang lahir perempuan, maka suami Ibu Ana tidak boleh menikahkannya sebagai wali nikah. Suami Ibu Ana menangis

dengan raut wajah yang sangat menyesal, namun tetap ada rasa ingin bertanggung jawab terhadap janin yang ada pada wanita selingkuhannya. Saya menyarankan kepada suami Bu Ana sebagai berikut:

*Pertama*, agar beliau bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah, mengungkapkan penyesalannya, meminta ampun berulang kali, berjanji kepada Allah tidak akan melakukannya lagi. *Kedua*, sebaiknya dia tidak menikahi wanita tersebut untuk menjaga perasaan istrinya, kalau ia mau membiayai anak yang di dalam rahim wanita selingkuhannya silakan saja atas dasar kemanusiaan, apalagi istrinya merelakannya untuk hal tersebut. *Ketiga*, pasca peristiwa ini, saya sarankan suami Ibu Ana agar meminta maaf kepada istrinya, dan meningkatkan perhatian serta kasih sayang kepada Ibu Ana, untuk memulihkan kekecewaan hati Ibu Ana terhadap apa yang telah dilakukan suaminya.

Sedangkan kepada Ibu Ana sendiri, saya menjelaskan pula beberapa hal jika suaminya mengikuti keinginannya untuk tidak menikahi selingkuhannya, maka yang harus dilakukannya adalah:

*Pertama*, memaafkan suami dengan tulus, melupakan apa yang sudah terjadi, karena pemberian maaf yang tulus itu akan menenangkan batin Ibu dan suami. Dari sisi Ibu tiada gunanya menyimpan terus kemarahan, karena hanya akan merusak saraf-saraf yang ada di tubuh kita dan membuat hati tidak tenang. Sedangkan dari sisi suami Ibu, jika dia telah bertaubat sungguh-sungguh dan telah mendapatkan maaf Ibu, maka akan bersihlah kalbunya dari noda dosa dan hatinya kembali tenang. Saya sarankan agar Ibu Ana melupakan apa yang sudah dilakukan suaminya dan membuka lembaran baru dengan menciptakan kehidupan perkawinan yang lebih hangat dan harmonis.

*Kedua*, membuka lembaran baru dengan semangat baru untuk dapat kembali membangun keharmonisan, adalah dengan memberi kepercayaan lagi kepada suami Ibu ketika ia berada di luar untuk mencari nafkah, ataupun keperluan lainnya. Ibu Ana harus bersikap demikian, jika yang dikembangkan adalah sikap cemburu, penuh dengan praduga negatif, maka hal itu akan membuat suami tidak nyaman di rumah. Jadilah istri yang menyejukkan suami dalam berkata, bersikap atau bertingkah laku. Lakukanlah perbaikan sikap dalam segala hal terhadap suami, termasuk penampilan diri di depan suami, sehingga Ibu Ana menjadi sosok yang memikat dan bertakhta di hati suami.

Beberapa ikhtiar yang bisa Ibu lakukan untuk memperbaiki hubungan dengan kondisi suami istri yang terpisah jarak karena pekerjaan seperti yang terjadi dalam keluarga Ibu, dapat dilakukan sebagai berikut:

- Berikanlah perhatian plus pada suami Ibu dengan melakukan komunikasi yang berkualitas, hangat, mesra dan menyejukkan. Seorang laki-laki sangat membutuhkan perhatian, kehangatan, kemesraan, cinta dan kasih sayang dari wanita. Jika lelaki sudah punya istri, maka ia sangat membutuhkan hal itu dari istrinya sebagai pengikat hatinya terhadap istrinya. Bagi seorang istri adalah kewajibannya memenuhi kebutuhan psikologis suaminya. Bila hal itu tidak didapatkannya secara maksimal dalam kondisi yang berjauhan seperti itu, maka sangat ada kemungkinan ia akan tergoda oleh wanita lain di tempat bekerja atau melalui media sosial yang memberikan hal-hal yang dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya tersebut, bahkan bagi beberapa wanita yang memang mencari peluang untuk mendapatkan keuntungan dari hubungannya dengan seorang lelaki, akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya.
- Ketika suami pulang ke rumah, ciptakan *quality time* dengan suami dan anak-anak, dengan menomorduakan semua urusan lain. Pertemuan yang singkat dengan terwujudnya kualitas hubungan suami istri dengan anak, akan membantu memperkuat rasa cinta dan kasih sayang antara suami istri. Khusus untuk pemenuhan kebutuhan biologis, sebaiknya Ibu Ana sangat memerhatikan faktor kuantitas dan kualitas dalam memberi kepuasan kepada suami. Nikmatilah pemenuhan kebutuhan biologis itu sebagai kebutuhan berdua dengan ikhlas dan dengan tujuan untuk membangun keharmonisan, jangan merasakan hal itu sebagai sebuah beban, sehingga kepuasan yang diperoleh adalah kepuasan berdua dan mendatangkan manfaat bagi kesehatan keduanya, baik dari sisi psikologis maupun fisik.
- Cari waktu untuk berdua saja dengan suami Ibu bila peluang ada, untuk berlibur ke suatu tempat yang dapat membangun perasaan cinta lebih kuat antara Ibu Ana dan suaminya. Untuk membangun keharmonisan itu terkadang disadari atau tidak oleh pasangan, tidak cukup hanya dengan adanya kondisi yang monoton dalam rumah tangga, tetapi perlu penyegaran dengan melakukan perjalanan berdua saja antara Ibu Ana dan suami ke tempat yang penuh kenangan, atau tempat lain yang dapat membangkitkan kehangatan cinta dan kasih sayang.

- Dekatkan diri dengan banyak beribadah dan berdoa sungguh-sungguh kepada Allah, agar suami dilindungi, dijaga dari perbuatan dosa dan maksiat.



# DAFTAR PUSTAKA

- A.S.P, Kartina. 1993. *Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari*. (Jakarta: Pustaka Antara). Adhim, Mohammad Fauzil. 1999. *Kado Pernikahan untuk Istriku*. (Mitra Pustaka: Yogyakarta).
- . 1994. *Menyingkap Hakikat Perkawinan*. (Kharisma: Bandung).
- al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1967. *Tarbiyyah al-Insân al-Jadîd*. (Tunisia: Mathba'ah al-Ittihâd al-'Âm al-Tunîsiyyah al-Sghliyy).
- al-Jaziri, Abdurrahman. tt. *al-Fiqh 'ala al-Mazâhib al-'Arba'ah*. Juz 4. (Beirut: Dâr al-Fikr).
- al-Kaylani, Majid Irsan. 1986. *al-Fikr al-Tarbawiyu 'Inda Ibn Taymiyah*. (Al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah Dâr al-Turâts).
- al-Qâdir, Hamid 'Abd. 1352. *Kuliyah Ushûl al-Dîn Mudzâkarât fi al-Tarbiyyah*. (Cairo: Al-Jâmi'ah al-Azhar).
- al-Syaebâni, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Pent. Hasan Langgulung. (Jakarta: Bulan Bintang).
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Diponegoro).
- Dagun, Save. 1990. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Rhineka Cipta).
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 4. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve).

- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Kencana).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Gharib, Samihah Mahmud. 2007. *Nikah Tanpa Masalah* (Jakarta: Nakhlah Pustaka).
- Hadits Shahih al-Bukhari – Muslim.
- Halim, M. Nipah Abdul. 2000. *Membahagiakan Suami Sejak Malam Pertama*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Hawari, Dadang. 2001. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI).
- . 2006. *Marriage Conseling*. (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI).
- Idi, Abdullah Safarina. 2016. *Etika Pendidikan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Irawaty, Istadi. 2016. *Membimbing Remaja dengan Cinta*. (Yogyakarta: Pro-U Media).
- Junaedi, Dedi. 2002. *Bimbingan Perkawinan, Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah*. (Jakarta: Akapres).
- Kennedy, Gusril. 2005. “Model Konseling Pranikah, Berorientasi Pengembangan Konsep Diri (Study tentang Persiapan Pernikahan Mahasiswa Etnis Minangkabau di IAIN Imam Bonjol Padang)”. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia).
- Keputusan Musyawarah Nasional Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) XIII No. 01/MUNAS-BP4 ke XIII/VIII/2004 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BP4.
- Kisyik, Abdul Hamid. 2003. *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. (Bandung: Al-Bayan).
- Mahmud Nabil. 2005. *Problematika Rumah Tangga & Kunci Penyelesaiannya*. (Jakarta: Qisthi Press).
- Mubarok. 2016. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Madani).
- Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation).
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta: Grasindo & IAIN Syarif Hidayatullah).
- Nur, Djama'an. 1993. *Fiqh Munakahat*. (Semarang: Dimas).

- Nurseha, Kosim. 1993. "Terlambat Atau Menunda Menikah Bukan Malapetaka", dalam *Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari*. (Jakarta: Pustaka Antara).
- N. Syamsu Yusuf L. 2016. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Syarif, Abu Bakar. 2007. "Konflik Perkawinan dan Cara Mengatasinya Menurut Islam dan Hukum Positif". *Makalah* disampaikan dalam acara Pelatihan Pembekalan Pranikah Islami dilaksanakan FKIK-SP di Semen Padang tanggal 15-16 Desember 2007.
- Samad, Duski, *et al.* 2016. *Efektifitas Layanan Konseling Pranikah Terhadap Keharmonisan Perkawinan dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga*. (Sumatera Barat, Padang: Sukabina Press).
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani).
- Widiyana, Wahyu. 2006. "Pola Penasihatatan Keluarga Bermasalah". *Makalah* disampaikan dalam Rakernas Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), tanggal 14-17 Agustus 2006.



## BIODATA PENULIS



Ulfatmi adalah konsultan keluarga yang bertugas sebagai dosen UIN Imam Bonjol Padang dan Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang. Dilahirkan pada tanggal 27 Juni 1963 di Padang Sumatra Barat, dikaruniai 3 orang anak dan 4 orang cucu. Menamatkan Program Doktor di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang tahun 2011. Pernah mengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga Sakinah di *Harian Padang Express*, Presenter Acara Nuansa Iman TVRI Sumatra Barat, menjadi MC

berbagai acara, baik formal maupun nonformal. Karya ilmiah di antaranya: “Disertasi Keluarga Sakinah Studi Terhadap Pasangan yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan” (Kemenag RI), “Model Pesantren Kilat untuk Remaja” (Hayfa Press), “Bimbingan Keluarga Islami Sebagai Peluang Dakwah Masa Kini” (Jurnal INTIZAR UIN Raden Fatah Palembang), dan lain-lain. Menampilkan hasil penelitian dengan judul *Marriage Divorce the Household* dalam acara *Women in Asia Conference the University of Western Australia* (Perth Australia), menjadi narasumber dalam cara Seminar Penelitian Empirik Rancangan

Undang- Undang Ketahanan Keluarga (diselenggarakan atas kerja sama Komisi III DPR RI dengan Badan Keluarga Sakinah Sumatra Barat), menjadi narasumber dalam acara *The 4th National Scientific Meeting of Indonesia Society of Psychosomatic*

*Medicine* (Pangeran Beach Hotel), menjadi narasumber tentang *Service Excellen* di Rumah Sakit (Rumah Sakit Awal Bross Batam), menjadi narasumber dalam acara *Ladies Program* pada DIKLATPIM III PUSDIKLAT DEPDAGRI KEMENDAGRI Regional Bukittinggi, juga menjadi narasumber dalam berbagai acara lainnya. Karya yang sudah dipublikasikan dalam bentuk CD dan VCD adalah Lagu-Lagu Pop Islami dan Lagu Pop Islami Anak, Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, Tausiah Keluarga Sakinah, Persiapan Sebelum Menunaikan Haji dan Umrah.